



**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI
KARAKTER RELIGIUS ANAK DI NAGARI MALORO
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi (S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:
MARDANI
2130101064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji serta syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. dengan segala ramhat, nikmat serta karunia-Nya penulis sampai ketahap merasakan belajar dan mengenyam pendidikan di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung”**. Shalawat beserta salam penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah berjuang untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam sebagai rahmatan lil’alamin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S1) di Program Studi Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis memperoleh dukungan dan bantuan berupa moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang sangat berjasa dalam perjuangan penulis menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M. Res., Ph. D sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Ibu Silvia Susrizal, M. A sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. David, S.Ag., M.Pd sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberi motivasi, arahan dan masukan serta meluangkan waktu demi keberlangsungan Pendidikan penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan Pendidikan S1 di kampus ini.
5. Bapak Drs. H. T. Idris, S.Pd., M.Ag sebagai penguji I yang sudah memberikan arahan, masukan dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak/Ibu dosen pimpinan, dosen pengampu mata kuliah, staf administrasi dan seluruh pegawai kampus yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman dan fasilitas yang mendukung pada proses pendidikan penulis.
7. Bapak wali Nagari dan masyarakat Nagari Maloro yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian dan meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan informasi kepada penulis.
8. Ayah tercinta dan panutanku yaitu Bapak Hanapi, terima kasih sudah berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang hanya tamatan SD yang tidak pernah melanjutkan SMP bahkan duduk di bangku kuliah. Namun beliau mampu un beliau mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai menyelesaikan Pendidikan S1, mendidik penulis, memotivasi dan memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Pintu surgaku ibunda tercinta yaitu ibu Warnis yang telah melahirkan, memberikan kasih sayang dan cinta kepada penulis, serta selalu menjadi tempat berpulang paling nyaman bagi penulis. Terima kasih untuk do'a yang selalu beliau minta disetiap sujudnya selama ini sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
10. Uni Marliza Deviana, S.Pd., Gr, Abang Samsul Bahri dan adik penulis Maya Sari terima kasih atas segala dukungan, motivasi dan semangatnya. Serta segenap keluarga besar yang selalu mendo'akan dan mendukung penulis.
11. Nurul Azizah, Ipi, Ethrie, Adinda, Armi yang penulis kenal dari awal perkuliahan sampai sekarang yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
12. Wilda, Riska, Shindy yang penulis temui di tempat PL dan KKN. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya selama penyelesaian skripsi ini.
13. Terakhir kepada diri sendiri Mardani, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah mau menepikan ego dan memilih untuk kembali bangkit dan menyelesaikan semua ini. Terima kasih kepada diri sendiri sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi. Penulis bangga pada diri sendiri yang telah membuktikan bahwa berjalan sendirian itu tidaklah semenakutkan itu. Terima kasih telah membuktikan kepada dunia bahwa diri sendiri bisa

menyelesaikan tugas akhir ini. Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi dan menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

Akhir kata, penulis dapat menyadari tanpa Ridho dan pertolongan dari Allah SWT. serta bantuan, dukungan, motivasi dari segala pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT. membalas segera kebaikan yang telah didapatkan oleh penulis. *Aamiin yarabbal'alam.*

Batusangkar, Juli 2025

Penulis

Mardani
NIM. 2130101064

ABSTRAK

Mardani, NIM 2130101064, judul skripsi “**Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung**”, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh keadaan anak-anak usia 6-12 tahun di nagari maloro memiliki karakter religus yang baik, baik dalam hal akhlak ataupun dalam ibadahnya. Orang tua di nagari Maloro mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sedari anak masih kecil. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam menanamkan keyakinan (Aqidah) anak di nagari Maloro, untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak di nagari Maloro, dan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membiasakan anak untuk beribadah di nagari maloro.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber dalam penelitian ini ialah orang tua dan anak usia 6-12 tahun di nagari Maloro. Sedangkan untuk analisis datanya, peneliti menggunakan model Miles & Huberman menurut Sugiyono yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa 1) Orang tua menanamkan keyakinan (Aqidah) anak di nagari Maloro dengan cara mengajak anak ke alam sekitar untuk mengenalkan bahwa yang menciptakan dunia dan isinya ini ialah Allah dan orang tua juga memberikan contoh dengan adanya bencana alam seperti banjir. Orang tua menjelaskan bahwa Allah itu hanya satu, jika Allah itu banyak maka dunia ini akan tidak teratur dan akan hancur, karena yang mengaturnya banyak. 2) Dalam membentuk akhlak terpuji anak, orang tua mengajak anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat ketika nagari Maloro mengadakan acara mendoa. Ketika anak diajak ke lingkungan masyarakat, orang tua memberikan contoh bagaimana cara berbicara sama orang yang lebih tua dan itu akan membentuk cara bersosialisasi anak yang baik. 3) Orang tua di nagari Maloro membiasakan anak untuk melakukan ibadah, baik itu aktivitas sehari-hari ataupun bentuk ibadah wajib sebagai seorang muslim, dengan memberikan contoh kepada anak dan melakukan ibadah secara berulang dan teratur dengan penuh kesabaran. Orang tua memberikan contoh dengan membiasakan untuk sholat di awal waktu, setelah sholat magrib orang tua mengajak anak untuk mengaji.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Orang Tua.....	10
a. Pengertian Orang Tua.....	10
b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak	11
c. Peran dan Kewajiban Orang Tua dalam Keluarga	13
2. Nilai Karakter Religius	20
a. Pengertian Nilai Karakter Religius	20
b. Tujuan Nilai Karakter Religius	24
c. Langkah Mengembangkan Nilai Karakter Religius.....	26
3. Anak.....	28
B. Penelitian Yang Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Latar Dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Instrumen Penelitian	34

E. Sumber Data.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	35
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data	37
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Temuan Peneliti.....	38
1. Profil Nagari Maloro	38
a. Pendidikan.....	39
b. Kesehatan	39
c. Keagamaan.....	40
d. Keadaan Ekonomi	40
2. Hasil Wawancara.....	40
a. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	41
b. Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	48
c. Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	57
B. Pembahasan Temuan	67
1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung.....	67
2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	70
3. Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	72
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Observasi anak membaca do'a sebelum keluar rumah	45
Gambar 4. 2 Observasi anak salam sebelum keluar rumah	50
Gambar 4. 3 Observasi anak berpakaian yang sopan dan menggunakan hijab ...	52
Gambar 4. 4 Observasi anak mengaji bersama di surau	60
Gambar 4. 5 Observasi orang tua mengajak anak mengaji setelah sholat	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	83
Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	84
Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua	86
Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Anak.....	88
Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Bapak Wali.....	89
Lampiran 6 Transkrip Wawancara dengan Orang Tua	90
Lampiran 7 Transkrip Wawancara dengan Anak.....	108
Lampiran 8 Transkrip Wawancara dengan Bapak Wali.....	120
Lampiran 9 Surat Penelitian dari Kampus	122
Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian dari Nagari	123
Lampiran 11 Dokumentasi Observasi	124
Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara	125
Lampiran 13 Daftar Informan	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Pendidikan pada awalnya diambil dari bahasa Yunani “paedagogik” yang berarti ilmu yang dipelajari untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang diambil dari kata “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah ini sering dikenal dengan istilah “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini sering terjadi dalam pergaulan biasa, atau pergaulan antara orang dewasa dengan orang muda, dapat juga terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan pengembangan orang yang belum dewasa dan kelompok tempat ia tinggal. Dewey mengatakan bahwa esensi dari pendidikan adalah pembaharuan pengalaman seseorang, baik pengalaman tersebut disengaja atau tidak (Dewey, 2018).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka membantu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang hidup, baik secara materiil maupun immateriil, secara personal maupun komunal, serta secara duniawi dan ukhrawi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ayat I, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Jamaluddin, 2022).

Berdasarkan perspektif filosofis, ilmu pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang

ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Manusia diperintahkan untuk menggunakan akalnya untuk menyelidiki nilai-nilai ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Karena ilmu pengetahuan memungkinkan manusia untuk memahami fenomena alam di sekitar mereka dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjadi hamba Allah dan Khalifatullah yang lebih baik. Manusia diperintahkan untuk memahami alam semesta secara maksimal dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya (Siswanto, 2015).

Menurut Muhammad S. A. Ibrahimy (dalam Jamaluddin, 2022) mengemukakan pendidikan Islam:

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with the nets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. These Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of Muslim's life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened”

Artinya: “Pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya, adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dapat dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan jaring-jaring Islam. Dengan demikian, kedamaian dan kemakmuran dapat terwujud dalam kehidupannya dan juga di seluruh dunia. Skema pendidikan Islam ini, tentu saja, merupakan sistem yang mencakup semuanya, karena Islam mencakup seluruh kehidupan Muslim. Dapat dikatakan bahwa semua cabang pembelajaran yang tidak Islami termasuk dalam pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam telah berubah dari waktu ke waktu. Mengingat tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cakupannya juga telah meluas” (Jamaluddin, 2022). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menggabungkan ajaran Islam dan didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik secara spiritual maupun fisik, dan menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dengan Tuhan, serta antara manusia dengan alam semesta. Konsepsi Islam tentang manusia adalah dasar dari pendidikan Islam. Menurut Al-Qur'an, manusia adalah makhluk dengan dua fungsi, yang melibatkan dua kegiatan utama pada saat yang bersamaan. Pertama dan terutama, manusia ditugaskan untuk menegakkan, melindungi, dan melestarikan alam karena mereka adalah Khalifah Allah di bumi. Tujuan kedua adalah, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia ditugaskan untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya. Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki kapasitas untuk berkembang secara mental dan fisik. Manusia memiliki aspek fisik yang dikenal sebagai potensi fisik. Di sisi lain, manusia memiliki potensi batin yang dapat disempurnakan hingga ke tingkat tertinggi (Siswanto, 2015).

Tujuan pendidikan Islam, menurut Muhammad Fadhil al-Jumaly (dalam Siswanto, 2015) adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang struktur sosial Islam dan diri manusia, sikap dan rasa tanggung jawab sosial, serta pengetahuan tentang ciptaan-Nya dan perlunya mengelola dan mengembangkan alam ini untuk kebaikan umat manusia dan di atas segalanya, untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Menurut Al-Attas (dalam Siswanto, 2015), tujuan akhir pendidikan Islam adalah menciptakan warga negara yang baik, dari sudut pandang ini adalah orang-orang yang bijak dan beradab yang memahami dan mengakui tatanan realitas segala sesuatu, termasuk tempat Tuhan di dalamnya dan bukannya masyarakat seperti yang ada dalam peradaban Barat. Oleh karena itu, mereka akan selalu berperilaku dengan cara yang sesuai dengan norma-norma. Hal ini menjelaskan bahwa jika kita menganggap pendidikan sebagai sebuah proses, maka proses tersebut akan berujung pada pencapaian tujuan akhir pendidikan. Pada hakikatnya, tujuan adalah ekspresi dari nilai-nilai ideal yang telah dikembangkan dalam diri manusia yang sempurna (Siswanto, 2015).

Indonesia mendorong setiap orang untuk mengembangkan karakter mereka semaksimal mungkin. Ketika berbicara tentang karakter, kita berbicara tentang kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan kemampuan. Karakter mencakup sifat-sifat seperti dorongan untuk berhasil, kemampuan intelektual seperti penalaran moral dan pemikiran kritis, integritas dan akuntabilitas, menjunjung tinggi standar moral dalam menghadapi ketidakadilan, keterampilan emosional dan interpersonal yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks, dan dedikasi untuk berkontribusi kepada komunitas dan masyarakat.

Upaya terus menerus untuk mengembangkan dan melestarikan karakter religius seseorang dikenal sebagai pendidikan karakter religius. Pendidikan karakter religius merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang berkesinambungan dan tidak pernah berakhir. Keluarga, unit pendidikan terkecil, adalah tempat pertumbuhan agama dimulai pada usia muda dan terus berkembang seiring dengan usia dan lingkungan sosial seseorang. Nilai-nilai budaya yang lazim di masyarakat dan nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia merupakan sumber dari karakter religius tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius merupakan usaha yang disengaja dan berjangka panjang untuk meningkatkan dan melestarikan pemahaman prinsip-prinsip agama yang dianutnya, yang kemudian diwujudkan dalam pikiran dan tindakan sehari-hari dan dapat menjadi tolak ukur karakter seseorang dan orang lain (Andriane, 2021).

Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat semuanya mendorong pendidikan karakter religius. Secara umum, keluarga terdiri dari ayah dan ibu dari anak, yang memiliki kewajiban untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Thamrin Nasution (dalam Kurniawan, 2016) mendefinisikan orang tua sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sehari-hari dalam sebuah keluarga atau rumah tangga. Agar anak-anaknya dapat bertahan hidup, maka ayah dan ibu harus memikul semua tugas dan tanggung jawab. Karena anak berhak untuk dibesarkan dan dirawat hingga dewasa. Agar anak dapat berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, orang tua harus

menunjukkan pengertian dan perhatian. Sejak seorang anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan, orang tuanya adalah sumber utama pendidikannya. Pertumbuhan anak sebagian besar merupakan tanggung jawab orang tua (Kurniawan, 2016). Berbagai karya sastra menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak, membimbing dan menuntun mereka menuju kesuksesan, serta membantu mereka mengembangkan karakter yang positif. Sebelum anak memasuki dunia pendidikan di sekolah, orang tua menjadi panutan utama mereka baik dalam hal tutur kata maupun perilaku.

Anak-anak belajar tentang kehidupan dari orang tua mereka, yang berperan sebagai pengajar utama dalam keluarga. Anak-anak membutuhkan orang tua mereka untuk memberikan contoh positif bagi mereka dan mengajarkan mereka cara berinteraksi dengan orang lain. Orang tua juga harus memenuhi kebutuhan anak akan cinta, kasih sayang, rasa aman, arahan, dan hal-hal lainnya. Motivator terbesar untuk kemampuan dan sifat anak-anak juga haruslah orang tua mereka. Dalam upaya untuk mencegah sikap yang membuat anak merasa kecil hati, tidak percaya diri, dan sebagainya, sangat penting untuk memberi mereka dorongan dan insentif. Dilarang juga untuk melindungi atau membatasi anak secara berlebihan. Anak akan tumbuh menjadi seseorang yang kurang percaya diri sebagai akibatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terjadi di Nagari Maloro, bahwa orang tua disitu sudah mengajarkan tentang nilai keagamaan sedari anak masih kecil, sehingga anak-anaknya mulai menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya, ketika anak diberikan Amanah, anak tersebut bisa menjaga dengan tanggung jawab. Pada saat bulan Ramadhan anak-anak juga membiasakan diri untuk berpuasa. Walaupun belum memenuhi syarat wajib berpuasa, tetapi anak-anak tersebut sudah belajar berpuasa. Pada saat Shalat Tarwih masjid di Nagari Maloro tersebut diramaikan oleh anak-anak. Anak-anak di Nagari Maloro tersebut juga sopan, ketika selisih jalan dengan orang yang lebih tua darinya itu mereka selalu memanggil dengan panggilan seperti, makwo, pakwo, etek, uni, abang, dan lainnya. Walaupun pada saat sekarang teknologi sudah berkembang, namun pada saat di jalan anak-

anak tidak sibuk dengan gadgetnya. Disini peneliti lebih memfokuskan bagaimana cara orang tua dalam membimbing agar nilai karakter religius ini berkembang pada diri anak, sehingga anak-anak di Nagari Maloro tersebut memiliki karakter religius yang baik, seperti rajin shalat, mengaji, hormat terhadap orang tua dan sesama teman, saling menolong, jujur dan amanah.

Peneliti juga melakukan wawancara pribadi dengan beberapa orang tua di Nagari Maloro, yang pertama dengan ibuk W, ibuk W mengatakan bahwa cara ibuk itu mendidik anaknya agar memiliki karakter religius yaitu salah satunya menyuruh anaknya pergi ke surau untuk belajar mengaji walupun di rumah juga diajarkan untuk mengaji. Untuk mengembangkan sikap peduli anak terhadap sesama itu ibuk W membimbing anaknya dalam pembiasaan aktivitas sehari-hari. Contohnya ketika dalam perjalanan itu harus menyapa orang yang lewat, ketika diberikan amanah itu harus bertanggung jawab dan harus bersikap jujur. Kedua, dengan ibuk E, ibuk E ini mendidik anaknya berbeda dengan ibuk W tadi, yang mana ibuk E ini mendidik anaknya agar memiliki karakter religius itu dengan cara mengajarkan anaknya bagaimana cara shalat dan membaca al-qur'an yang baik dan benar, serta ibuk E ini juga membimbing anaknya dalam mengembangkan karakter religius dengan cara pembiasaan. Yaitu ibuk E ini mengajak anaknya ikut bermain di khalayak ramai, dengan tujuan anaknya ini bisa memahami lingkungan sekitar, bisa menghargai orang yang lebih tua dan memiliki banyak teman.

Dari latar belakang yang peneliti paparkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak yang mana peneliti tuangkan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas sehubungan dengan keterbatasan dari segi pikiran, tenaga, waktu dan biaya, tidak memungkinkan untuk meneliti keseluruhan masalah yang ada. Peneliti memfokuskan

penelitian ini pada Orang tua di Nagari Maloro yang mengembangkan Karakter Religius Anak dan juga Anak usia 6-12 tahun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat diketahui ada beberapa masalah yang harus dikaji penulis dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan keyakinan (Aqidah) anak di Nagari Maloro ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak di Nagari Maloro ?
3. Bagaimana peran orang tua membiasakan anak di Nagari Maloro dalam beribadah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan keyakinan (Aqidah) anak di Nagari Maloro !
2. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak di Nagari Maloro !
3. Untuk mengetahui peran orang tua membiasakan anak di Nagari Maloro dalam beribadah !

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya terkait peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan terkait dengan masalah yang penulis angkat.
- 2) Bagi orang tua, sebagai pedoman bagi orang tua akan pentingnya peran orang tua bagi anak dalam mengembangkan karakter religius.
- 3) Bagi pembaca, untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di Nagari Maloro dalam mengembangkan karakter religius.anak.

2. Luaran Penelitian

Penelitian ini dijadikan karya Ilmiah (Skripsi) dan diharapkan dapat diterbitkan dalam jurnal nasional serta bisa menambah koleksi bagi perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan program memperoleh gelar Strata 1 (S-1) pada Fakultas Tabiyah dan Ilmu keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penulisan ini. Istilah-istilah yang harus dijelaskan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. **Peran Orang Tua**, menurut Lestari (2011) peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengna pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012).
Peran orang tua yang penulis maksud adalah aktivitas yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, agar anak di Nagari Maloro memiliki karakter religius yang baik.
2. **Nilai Karakter Religius**, menurut Agus Wibowo (2012) karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah serta hidup rukun dengan sesama (Wibowo, 2012).

3. **Anak**, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam pasal tersebut menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Anak yang penulis maksud disini adalah anak usia 6-12 tahun di Nagari Maloro Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung yang memiliki karakter religius.

Penjelasan judul secara keseluruhan yang peneliti maksud adalah suatu aktivitas orang tua di Nagari Maloro Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung dalam rangka mengembangkan nilai karakter religius anak, membimbing, mendidik, menasehati, mengajarkan dan memberi contoh yang benar sehingga anak memiliki karakter yang baik, disiplin dalam melaksanakan ibadah dan anak memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu agama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua menurut bahasa adalah ayah dan ibu. Sedangkan menurut istilah orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, karena secara alamiah pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya untuk kehidupan mereka sendiri dan keluarga (Fahimah, 2019). Peran yang paling penting dalam masalah ini adalah orang tua, karena memiliki hubungan yang dekat dengan anak yang secara tidak langsung mengetahui segala perkembangan yang dialami oleh seorang anak.

Orang tua adalah pendidik yang paling utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai mendapatkan pendidikan. Mereka berperan penting dalam menanamkan keimanan pada anak (Daradjat, 2019). Disebut pendidikan utama karena pengaruhnya yang sangat besar, dan disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama kali mendidik anak. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah berfungsi sebagai institusi pendidikan dan sebagai pendukung orang tua dalam proses pendidikan (Tafsir, 2017). Jadi, orang tua adalah sekelompok kecil orang yang terdiri dari ayah dan ibu atau wali. Mereka adalah pendidik utama dalam pendidikan, pertumbuhan, dan perkembangan anak serta memenuhi semua kebutuhan jasmani dan rohani.

b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga merupakan lingkungan awal bagi anak, di mana mereka pertama kali menerima pengaruh. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling tua, bersifat informal dan alami. Sejak keberadaan manusia, keluarga telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, ayah dan ibu berperan sebagai pendidik, sementara anak adalah individu yang dididik. Keluarga berperan dalam pendidikan informal, dan tugasnya adalah membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik (Fatimah, 2015).

Tugas dan tanggung jawab utama orang tua adalah menanamkan keimanan pada anak mereka. Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan seharusnya dilakukan oleh orang tua. Hal ini dapat dilakukan melalui teladan dan pembiasaan. Dalam hal ini, kedua orang tua berperan sebagai contoh dan membiasakan bagi anak.

Ketika anak diharapkan menjadi seorang Muslim, mereka harus menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim, termasuk berbakti kepada orang tua. Orang tua berperan sebagai panutan bagi anak. Setiap anak biasanya mengagumi kedua orang tuanya dan meniru semua perilaku mereka. Oleh karena itu, memberikan teladan sangatlah penting. Contohnya, ketika ayah membaca basmalah sebelum makan, anak-anak akan menirukan hal tersebut. Begitu juga saat orang tua melaksanakan sholat, anak-anak diajak untuk ikut sholat meskipun mereka belum sepenuhnya memahami cara dan bacaan yang benar (Tafsir, 2017).

Secara umum, tanggung jawab orang tua terhadap anak dapat dirangkum sebagai berikut: merayakan kelahiran anak dengan sukacita, memberikan nama yang baik, memperlakukan anak dengan lembut dan penuh kasih sayang, menanamkan rasa cinta di antara saudara-saudara, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak untuk melaksanakan shalat, bersikap adil,

memperhatikan pergaulan anak, menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah perilaku yang tidak pantas, menempatkan anak dalam lingkungan yang positif, memperkenalkan anak kepada kerabat, serta mendidik mereka untuk berinteraksi dengan tetangga dan Masyarakat (Djamarah, 2020).

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah shalat, agar anak tersebut kelak menjadi individu yang selalu menjaga shalatnya dengan baik. Tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada memastikan keberadaan anak sebagai individu, tetapi juga mencakup memberikan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, tanggung jawab orang tua tidak hanya sekadar menyediakan kebutuhan materi yang cukup atau melimpah, tetapi juga harus memprioritaskan pendidikan anak, terutama dalam hal pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Amin, 2017).

Menurut Muhammad Shaleh Assingkily ada beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak, sebagai berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau dorongan cinta kasih yang mengikat hubungan antara orang tua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi moral sebagai tanggung jawab yang melekat pada posisi orang tua terhadap anak-anak mereka.
- 3) Tanggung jawab sosial merupakan bagian dari keluarga yang pada akhirnya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara.
- 4) Merawat dan membesarkan anak.
- 5) Memberikan pendidikan yang mencakup berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan anak di masa depan (Assingkily, 2021).

c. Peran dan Kewajiban Orang Tua dalam Keluarga

Dalam keluarga Muslim, sesuai dengan tuntutan agama, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, sementara ibu berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Terdapat pembagian tugas antara suami dan istri, yang tidak bersifat kaku, melainkan bertujuan untuk memastikan kelancaran dan keharmonisan dalam rumah tangga. Tugas suami adalah mencari nafkah, sedangkan tugas istri adalah mengasuh dan membimbing anak.

Peran ayah dan ibu, sesuai dengan ajaran Islam, akan semakin diperkuat dalam lingkungan masyarakat Muslim. Begitu pula, pemahaman anak akan semakin mendalam melalui kebiasaan-kebiasaan yang ada di Masyarakat. Peran ibu dalam keluarga sangatlah penting. Ia bertanggung jawab untuk mengatur dan menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang nyaman dan penuh kasih bagi seluruh anggota keluarga, serta menjadi mitra sejajar yang saling mencintai dengan suaminya. Sebagai seorang istri, seharusnya ia bersikap bijaksana dan memahami hak serta kewajibannya yang telah ditetapkan oleh agama (Darajat, 2015).

Peran ibu dalam keluarga dan pendidikan anak-anaknya tidak perlu diragukan lagi. Meskipun pengaruhnya bersifat tidak langsung, ibu memiliki peranan yang sangat penting bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Dalam perspektif syari'at Islam, ibu memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bahkan lebih tinggi beberapa derajat dibandingkan ayah. Tingginya derajat seorang ibu diungkapkan dalam sabda Rasulullah SAW. yang menyatakan bahwa surga terletak di telapak kaki ibu. Sementara itu, ayah sebagai pemimpin keluarga harus menciptakan suasana damai, tenang, dan penuh kasih sayang bagi seluruh anggota keluarga. Ayah juga diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh keluarganya,

termasuk masalah keuangan. Ia berperan sebagai penolong utama bagi anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, jika ia mau mendekati dan memahami perasaan anak-anaknya (Darajat, 2015).

Ayah dianggap sebagai individu yang paling bertanggung jawab dalam menangani masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, karena ia dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan fisik yang diperlukan untuk menggali berbagai sumber kekayaan di sekitarnya. Di sisi lain, ibu lebih dikenal dengan kelembutan dan kekuatan emosional yang bersifat batiniah. Kedua aspek ini merupakan alat yang sangat efektif untuk mendidik dan mencintai anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu sangat layak berperan sebagai madrasah bagi keluarganya. Dengan kasih sayang yang dimilikinya, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dalam suasana damai dan merasakan cinta serta perhatian yang diberikan kepada mereka (Fatimah, 2015).

Menurut Haitami Salim ada beberapa aspek peran orang tua yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak, sebagai berikut:

1) Menanamkan Keyakinan (Aqidah)

Kata akidah ('aqīdah) dalam bahasa Arab berasal dari kata *aqdu* yang berarti ikatan, serta *at-tautsiiqu* yang mengacu pada kepercayaan atau keyakinan yang kuat. Secara istilah, akidah merujuk pada iman yang teguh dan pasti, tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya. Al-Qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada umat manusia, yaitu menanamkan keyakinan kepada Allah SWT yang Maha Esa, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam QS Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ketika seseorang memiliki tauhid yang kuat, maka ia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, ketika seseorang tidak memiliki tauhid maka kemusyrikan, kesyirikan, dan kecelakaan akan terjadi di dunia maupun di akhirat (Sa'adah & Azis, 2018).

Kepercayaan kepada Allah SWT merupakan salah satu rukun iman yang pertama. Seseorang yang tidak mempercayai rukun iman dianggap sebagai orang kafir. Dengan demikian, akidah Islam adalah keimanan yang kuat dan pasti kepada Allah, yang mencakup pelaksanaan kewajiban, bertauhid, dan taat kepada-Nya, serta beriman kepada malaikat, rasul, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk yang datang dari Allah SWT (Basir, 2021).

Penanaman aqidah atau keimanan kepada anak adalah aspek yang paling penting dalam Agama Islam. Memperkuat aqidah atau keimanan anak dapat diibaratkan seperti memperkuat akar sebuah pohon, di mana kekokohan dan keteguhan pohon sangat bergantung pada kekuatan akarnya. Demikian pula, dalam hal aqidah atau keimanan, kekokohan keislaman anak tergantung pada seberapa kuat aqidah atau iman yang tertanam dalam diri mereka (Fatmawati, 2020).

Secara umum, lingkup aqidah yang perlu diajarkan kepada anak di rumah mencakup masalah-masalah keimanan, yaitu:

- a) Keimanan kepada Allah SWT
- b) Keimanan kepada para malaikat-Nya
- c) Keimanan kepada kitab-kitab-Nya
- d) Keimanan kepada para nabi dan rasul-Nya

- e) Keimanan kepada hari akhir
- f) Keimanan kepada Qada' dan Qadar Allah SWT (ketetapan dan takdir Allah).

Singkatnya, yang diajarkan dan ditanamkan kepada anak mengenai aqidah di rumah adalah hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman, yang disampaikan dengan cara yang sederhana, mudah dipahami, dimengerti, dan diingat. Ini dimaksudkan sebagai pengetahuan dasar yang dapat dihubungkan dengan pemahaman aqidah atau keimanan yang akan mereka pelajari di sekolah dan di masyarakat.

Anak perlu diyakinkan bahwa keimanan tidak hanya sebatas keyakinan di dalam hati, tetapi juga harus diungkapkan secara lisan dan dibuktikan melalui tindakan. Pengakuan lisan dan pembuktian melalui perbuatan akan terwujud dalam amal lisan dan tindakan sehari-hari, baik dalam bentuk ibadah mahdhah seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (rukun Islam), maupun dalam bentuk akhlak, perilaku, dan tindakan kita sehari-hari. Semua itu dilakukan berdasarkan keyakinan atau atas dasar keimanan yang benar. Orang tua juga harus memberikan pemahaman secara bijak mengenai apa yang bisa merusak keimanan (keyakinan), diantaranya perbuatan takhayul, bid'ah, khufarat terutama syirik (Salim, 2016).

2) Membiasakan dalam Beribadah

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab 'ibâdah, yang berasal dari kata 'abada- ya'budu ibadah wa 'ubudiyah, yang berarti menyembah, mengabdikan, atau menjadi hamba. Secara bahasa, ibadah berarti taat, tunduk, mengikuti, atau patuh. Menurut pengertian para fuqaha, ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dilakukan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT (Basir, 2021).

Ibadah adalah bentuk pembuktian mengenai sejauh mana keimanan seorang hamba kepada Penciptanya. Keimanan tidak cukup hanya dengan pengakuan dan pernyataan. Selain itu, ibadah juga tidak hanya sebatas mengetahui pengertiannya, hukumnya, syarat, rukunnya, serta bacaan-bacaan tertentu yang ada di dalamnya, jika hanya berhenti pada tingkat pengetahuan. Ibadah memerlukan praktik (pengamalan) dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Agar ibadah dapat dilakukan dengan baik, benar, dan istiqamah, diperlukan latihan, bimbingan, contoh-contoh, dan pembiasaan.

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah lebih difokuskan pada praktik ibadah dan pembiasaan, sehingga pengetahuan tentang ibadah yang diperoleh di sekolah dapat diterapkan dengan baik, benar, dan konsisten. Secara umum, ibadah yang diajarkan kepada anak di rumah mencakup ibadah dalam rukun Islam

Garis besar yang perlu orang tua ajarkan kepada anak di rumah, yaitu:

- a) Mengajarkan anak mengucapkan dua kalimah syahadat dengan benar
- b) Membiasakan shalat wajib dan sunnah dengan baik
- c) Melaksanakan puasa wajib dan sunnah dengan penuh kesadaran
- d) Bersedia membayar zakat (suka bersedekah dan berinfaq)
- e) Memiliki semangat dan keinginan untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah (Salim, 2016).

Dalam proses pendidikan anak, terkadang orang tua bersikap tegas dalam mendidik. Misalnya, ketika anak berusia tujuh tahun, orang tua mulai mengingatkan mereka untuk melaksanakan sholat, dan pada usia sepuluh tahun, orang tua

diperbolehkan untuk memberikan hukuman fisik jika anak tidak melaksanakan sholat.

Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits Abu Daud dibawah ini:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني الْيَسْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ
سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْيُ
الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ
. وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
(رواه أبو داود)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."(HR. Abu Dawud)

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak mereka diperintahkan oleh Rasul untuk mengajak anak mereka melaksanakan shalat ketika mereka berusia 7 tahun. Usia 7 tahun dalam perkembangan anak dikenal sebagai usia kritis atau sudah mampu membedakan antara yang baik dan buruk (*mumayyiz*). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sekolah-sekolah dasar mulai menerima peserta didik pada usia sekitar 7 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai berpikir dengan cerdas, mampu memahami pengetahuan, dan dapat berkomunikasi dengan baik (Tafsir, 2017).

3) Membentuk Akhlak Terpuji

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlâq*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Akar kata ini berasal

dari *khalāqa yakhluqu khalqan wa khuluqan*, yang berarti menciptakan, menjadikan, membuat, tabiat, perangai, budi pekerti, dan kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, *akhlāq* memiliki makna yang setara dengan moral dan etika. Istilah ini sering disandingkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama, atau sopan santun.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh individu, baik akhlak yang terpuji (*al-akhlāq al-karīmah*) maupun yang tercela (*al-akhlāq al-madzmūmah*). Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat penting untuk membentuk generasi penerus yang memiliki landasan moral yang baik. Seorang anak tidak dapat tumbuh dengan baik tanpa mendapatkan pengetahuan akhlak yang baik dalam lingkungan keluarganya (Basir, 2021).

Dalam Agama Islam, penting untuk memberikan pendidikan akhlak. Selain diajarkan tentang hal-hal yang benar dan salah, halal dan haram, anak juga perlu diajarkan tentang baik dan buruk. Hal ini sangat penting karena akhlak yang baik atau budi pekerti yang luhur merupakan sifat terbaik yang dapat dimiliki oleh manusia dan merupakan cerminan dari kesempurnaan iman. Diharapkan, pendidikan akhlak dapat membantu anak untuk berperilaku baik di berbagai tempat dan situasi (Fatmawati, 2020).

Pendidikan dan pembinaan akhlak sangat penting, tidak hanya karena tuntutan peraturan dan perundang-undangan, tetapi juga sebagai kelanjutan dari misi kerasulan Muhammad SAW. Pembentukan akhlak yang mulia tidak dapat diwariskan, melainkan harus melalui proses pendidikan, pemahaman, pembinaan, internalisasi, bimbingan, dan keteladanan. Proses pembentukan akhlak ini lebih ditekankan pada penanaman nilai-

nilai, pembinaan, bimbingan, dan memberikan contoh yang baik (Salim, 2016).

Akhlak yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anak di rumah, sebagai berikut:

- a) Sopan santun dalam berbicara maupun berpakaian
- b) Selalu jujur
- c) Bersabar
- d) Rendah hati
- e) Bersyukur
- f) Bertanggung jawab
- g) Disiplin

2. Nilai Karakter Religius

a. Pengertian Nilai Karakter Religius

Menurut Mohamad Mustari (dalam Lickona, 2016), Religius adalah suatu kebajikan yang berhubungan dengan Tuhan. Seseorang yang berupaya untuk selalu mendasarkan pemikiran, perkataan, dan perbuatannya pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya menunjukkan adanya nilai-nilai religius. “Bagi banyak orang, agama merupakan motif utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral”. Menurut Thomas Lickona, Salah satu penafsirannya adalah bahwa agama berfungsi sebagai motivator utama untuk menjalani kehidupan yang bermoral (Lickona, 2016). Nilai pertama dari 18 nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia, menurut Kementerian Pendidikan Nasional, adalah religius. Para ahli telah mendefinisikan “karakter” dengan berbagai cara, dan terbukti bahwa moralitas, nilai, dan karakter saling berkaitan erat. Sehingga ruang lingkup pendidikan karakter pun tidak dapat dipisahkan dari hal-hal tersebut (Rosikum, 2018).

Menurut Zubaedi, ruang lingkup pendidikan karakter harus mencakup konten tentang prinsip-prinsip moral. Dalam lingkungan

religius, cita-cita agama dan etika terjalin erat. Salah satu sumber nilai yang perlu dibudayakan adalah agama, yang termasuk dalam dimensi agama (Zubaedi, 2015). Menurut Milan Rianto (dalam Zubaedi, 2015), muatan etika secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi moral, yaitu moralitas terhadap alam semesta, moralitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan moralitas terhadap sesama manusia.

Pertama, akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa mencakup pengakuan akan keberadaan-Nya, menjalin hubungan dengan-Nya, dan memohon pertolongan-Nya. Akhlak terhadap Tuhan merupakan dasar dari nilai-nilai akhlak lainnya. Dimensi pengenalan Tuhan meliputi pemahaman bahwa Tuhan adalah pencipta manusia, hewan, tumbuhan, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta, sehingga manusia diwajibkan untuk mengimaninya. Selain itu, manusia juga perlu mengenal Tuhan sebagai pemberi balasan atas perbuatan baik dan buruk, serta meyakini adanya kehidupan setelah dunia yang dikenal sebagai akhirat. Hubungan dengan Tuhan juga diwujudkan melalui ibadah. Ibadah dapat berupa perbuatan baik yang diajarkan oleh agama dan umum dilakukan di dunia ini, seperti saling membantu dalam kebaikan, menunjukkan kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, serta bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan (Zubaedi, 2015). Di sisi lain, ada ibadah yang bersifat khusus dengan tata cara tertentu, seperti dalam Islam; sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. **Kedua**, akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak seseorang terhadap orang tua, saudara, tetangga, dan masyarakat merupakan contoh dari akhlak terhadap orang lain (Zubaedi, 2015). **Ketiga**, Moralitas terhadap lingkungan. Tujuan moralitas terhadap lingkungan adalah untuk mengelola, melestarikan, dan mengembangkannya, bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan dari alam (Zubaedi, 2015).

Islam adalah agama yang sempurna, di mana setiap ajarannya memiliki dasar pemikiran yang kuat, termasuk dalam hal pendidikan

karakter. Dasar dari pendidikan karakter atau akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang berarti bahwa semua prinsip lainnya selalu merujuk kembali kepada keduanya. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan pendidikan karakter adalah Surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
 اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝۱۷
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۝۱۸

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman ayat 17-18)

Berdasarkan ayat tersebut, kita dapat memahami bahwa ajaran Islam dan pendidikan karakter yang mulia harus dicontoh agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat manusia. Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW. sebagai *أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ* teladan yang sempurna bagi umat manusia, yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada pengikutnya. Sebaik-baik manusia adalah yang memiliki akhlak yang baik, dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena hal ini mencerminkan iman yang sempurna (RI, 2017).

Sikap religius adalah perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Harun Nasution (dalam Daradjat, 2015), pengertian agama berasal dari kata

al-Din, religi (relegere, religare), dan agama. *Al-Din* dalam arti sempit berarti undang-undang atau hukum (Daradjat, 2015). Dalam bahasa Arab, kata ini juga mengandung makna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebinasaan. Sementara itu, kata *religi* dalam bahasa Latin atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas mencerminkan kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap keberadaan Tuhan, yang diwujudkan melalui keyakinan, praktik agama, pengalaman, dan pengetahuan agama. Menurut Glock dan Stark (dalam Kurniawan, 2016) mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:

1) Keyakinan (ideologi)

Dimensi keyakinan mencakup sejauh mana seseorang menerima ajaran dogmatik dalam agamanya, seperti kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Setiap agama menginginkan adanya ketaatan dari pengikutnya. Dalam konteks agama yang dianut, hal terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku. Dengan demikian, dimensi keyakinan bersifat doktriner dan menuntut pelaksanaan praktik ibadah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) Praktik Agama (ritualistik)

Dimensi praktik agama mengacu pada sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur-unsur dalam dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan, dan perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dalam Islam, praktik ini dapat dilakukan melalui ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan praktik muamalah lainnya.

3) Pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman berkaitan dengan perasaan atau pengalaman yang dialami dan dirasakan seseorang, seperti merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa dikabulkan dan diselamatkan oleh Tuhan.

4) Pengetahuan Agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama menjelaskan sejauh mana seseorang memahami ajaran-ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci dan sumber lainnya. Setidaknya, setiap individu yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi. Dimensi ini mencakup pemahaman terhadap hukum Islam dan kaidah-kaidah keilmuan dalam Islam, termasuk perbankan syariah.

5) Pengalaman (konsekuensi)

Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dipengaruhi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, seperti mengunjungi tetangga yang sakit, membantu orang yang kesulitan, atau mendermakan hartanya.

Dengan demikian, karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran yang diberikan dalam pendidikan. Nilai religius pada anak tidak hanya cukup diajarkan melalui penjelasan dan pemahaman, tetapi juga memerlukan bimbingan. Bimbingan ini penting untuk menuntun, mengarahkan, dan mendampingi anak, terutama saat mereka merasa tidak berdaya atau menghadapi masalah yang berat. Kehadiran orang tua dalam proses bimbingan ini sangat berarti dan berkesan bagi anak. Selain itu, keteladanan orang tua juga merupakan faktor penting dalam penanaman nilai religius pada anak (Kurniawan, 2016).

b. Tujuan Nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter pada umumnya memiliki tujuan yang mengagumkan, yaitu untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya

cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Memberikan informasi kepada anak-anak dan prinsip-prinsip moral yang tertanam kuat akan mempengaruhi kecerdasan ekonomi dan akademis. Seseorang yang memiliki kecerdasan akademis akan mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan cara yang tepat dan efisien. Sebaliknya, kecerdasan emosional akan membuat seseorang menjadi tangguh dalam menghadapi kesulitan dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan cerdas yang mempromosikan perdamaian global.

Dalam hal struktur, karakter religius memainkan peran penting dalam menyeimbangkan sifat-sifat positif seseorang. Religius dianggap sebagai nilai mutlak dalam diri seseorang yang dianggap sebagai pedoman terakhir yang akan diikuti seseorang sebelum mengambil Keputusan. Diharapkan anak yang menerima pendidikan karakter religius akan memiliki informasi agama yang dapat mereka pelajari dan asimilasi ke dalam diri mereka. Kemudian, dalam rangka mendorong pengembangan sistem masyarakat yang dinamis, karakter religius yang telah terinternalisasi secara mendalam ini akan ditunjukkan dalam perilaku mereka sehari-hari. masyarakat yang dinamis.

Tiga tujuan utama pendidikan karakter secara umum adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam kehidupan nilai-nilai yang dianggap penting dan signifikan sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi kepribadian yang khas dan menjadi milik peserta didik.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan sekolah.
- 3) Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat sambil berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter (Kesuma, 2019).

c. Langkah Mengembangkan Nilai Karakter Religius

Upaya untuk mendidik karakter religius akan berhasil jika dilakukan dengan metode yang tepat. Metode di sini merujuk pada cara yang digunakan untuk menanamkan karakter dalam diri seseorang agar menjadi individu yang baik. Helmawati menyatakan bahwa terdapat metode dalam pembentukan karakter anak, yaitu dengan banyak peneladanan, banyak pembiasaan atau praktik, banyak motivasi, serta pengawasan, penegakan aturan serta penghargaan dan hukuman. Sebagaimana dijabarkan dibawah ini:

1) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses di mana seseorang mengadopsi perilaku yang sebelumnya jarang dilakukan menjadi kebiasaan yang sering dilaksanakan. Pembentukan karakter memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak dapat terjadi secara instan; oleh karena itu, pembiasaan yang berfokus pada pengalaman harus terus dilatih. Misalnya, jika seorang anak dibiasakan untuk bangun pagi dan melaksanakan sholat subuh, meskipun awalnya terasa sulit, dengan pembiasaan yang konsisten, aktivitas tersebut akan menjadi lebih mudah dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadiannya (Ahsanulhaq, 2019).

2) Melalui Pemberian Keteladanan

Keteladanan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anak. Ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa, mereka akan mengamati, mendengar, dan mempelajari perilaku yang ada di sekitar mereka. Jika orang dewasa dapat menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku baik, anak-anak akan cenderung meniru hal-hal positif tersebut. Al Ghazali mengibaratkan orang tua sebagai cerminan anak-anak, yang berarti perilaku orang tua akan ditiru oleh anak-anak mereka, karena anak-anak cenderung meniru.

3) Melalui Pemberian Nasihat dan Motivasi

Karakteristik utama sebuah nasehat adalah menggunakan perkataan lembut dan mengandung motivasi tidak ada unsur menyakiti perasaan, dengan kata lain nasehat adalah perkataan yang membangun kesadaran diri seseorang untuk mau melakukan kebaikan. Di dalam nasehat ada unsur memerintah, melarang dan menganjurkan dengan disertai alasan-alasan atau dalil-dalil. Dalam nasehat juga terdapat unsur penjelasan konsekuensi dari sebuah perbuatan yang sedang dinasehatkan. Sedangkan motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas hidup dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya pada tujuan tertentu (Noviannya, 2020).

4) Melalui Pengawasan

Pengawasan dan bimbingan orang tua adalah hal terpenting untuk membuat anak menjadi seperti apa nantinya ia di kemudian hari, pola bimbingan orang tua akan membentuk jati dirinya, dengan menjadi orang tua yang dapat memahami dan mengerti bagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap anak, akan membuat anakpun menjadi nyaman. Orang tua memang penting, namun faktor lingkungan juga sangat penting untuk membuat seperti apa nantinya keperibadian anak tersebut saat beranjak dewasa.

5) Melalui Penegakan Aturan

Dalam pendidikan karakter, penegakan aturan juga sangat penting. Aturan yang ditegakkan berfungsi sebagai alat untuk mengkondisikan anak agar berperilaku baik dan sebagai sarana pengawasan. Penegakan aturan mengandung nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan. Jika aturan diterapkan dengan tegas dan konsisten, serta disertai pengawasan yang cermat, hal ini akan membantu membentuk kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan serius. Selain itu, hal ini juga akan

meningkatkan kesadaran bahwa mematuhi peraturan akan membawa kebaikan, sedangkan pelanggarannya dapat merugikan diri sendiri.

6) Melalui Penghargaan dan Hukuman

Metode lain yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter anak adalah melalui pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment). Penghargaan adalah tindakan memberikan apresiasi atas pencapaian baik seseorang, yang bisa berupa pujian atau hadiah. Pemberian penghargaan ini bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak.

Selain penghargaan, metode hukuman dapat juga diterapkan dalam membentuk karakter anak. Meski sebenarnya metode hukuman dalam pendidikan kurang baik diterapkan karena akibat hukuman lebih cenderung menjadikan anak penakut, maka hukuman lebih baik diterapkan sebagai alternatif terakhir manakala metode-metode yang lain belum berhasil membentuk karakter anak (Helmawati, 2017).

3. Anak

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan sangat berpengaruh terhadap nasib dan masa depan bangsa di masa yang akan datang. Dalam pandangan agama Islam, anak dianggap sebagai anugerah dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, anak disebut sebagai qurratu'ain, yang berarti penyejuk hati. Anak adalah karunia dari Allah Swt. yang diberikan kepada manusia, dan melihat mereka tumbuh membuat hati merasa bahagia. Kehadiran mereka juga membawa ketenangan jiwa saat kita bermain dan bercanda bersama (Muhammad Suwaid, 2017). Anak adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan, dan penting untuk memahami siapa mereka.

Anak berusia antara 6 dan 12 tahun mungkin menghadapi hambatan tambahan selama masa ini, yang sering disebut sebagai masa kanak-kanak tengah atau masa kanak-kanak laten. Anak-anak usia sekolah dapat menilai diri mereka sendiri dan merasakan penilaian dari teman sebayanya karena mereka memiliki kapasitas kognitif untuk mempertimbangkan berbagai elemen sekaligus (Sudirman, 2017). Buku Data Kependudukan Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa anak usia sekolah adalah mereka yang berusia 7 hingga 12 tahun, dengan masa puber menandai akhir masa kanak-kanak tengah pada usia 12 tahun.

Usia sekolah adalah masa di mana anak-anak mendapatkan dasar-dasar informasi untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa dan mengembangkan kemampuan tertentu. Periode pra-remaja atau pra-pubertas, yang menandai akhir dari era usia sekolah pada usia sekitar 12 tahun dan ditandai dengan permulaan pubertas, terjadi selama tahap perkembangan usia sekolah. Kelompok usia yang paling rentan dalam pola tumbuh kembang anak adalah siswa sekolah dasar (10-12 tahun), yang berada dalam masa pra-remaja dan secara fisik dan psikologis mendekati masa pubertas (Mufidah, 2018). Perkembangan fisik, kognitif, emosi, mental, dan sosial siswa sekolah dasar membutuhkan metode yang berbeda dalam memberikan dan mengintensifkan pengetahuan tentang seks dan kesehatan reproduksi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Rosikum yang berjudul “Peran Keluarga dalam Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Dalam sebuah keluarga, peran orangtua sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Ciri-ciri anak yang berkarakter dapat terlihat dari perilaku sehari-hari yang didasari oleh pengabdian dan keyakinan kepada Tuhan, keinginan untuk melaksanakan ibadah, pengetahuan agama yang memadai, pengalaman dalam beragama,

serta kemampuan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Rosikum, 2018).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti terkait karakter religius anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada poin yang akan diteliti, yang mana penulis meneliti terkait tentang bagaimana cara orang tua dalam menanamkan keyakinan/aqidah anak, membentuk akhlak terpuji anak dan membiasakan anak untuk beribadah di Nagari Maloro.

2. Penelitian Ahmad Yasar Ramdan, dkk yang berjudul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dan guru dalam mengembangkan karakter anak, faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter anak dan dampak peran orang tua dan guru terhadap pengembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa Peran orangtua dan guru sebagai teladan bagi anak sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian mereka, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, serta kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan (Ramdan & Fauziah, 2019).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti penulis. Persamaan dengan penelitian yang hendak diteliti oleh penulis terdapat pada objek yang diteliti, sama-sama meneliti terkait peran orang tua dan karakter anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi dan poin yang diteliti, yang mana penulis meneliti terkait tentang bagaimana cara orang tua dalam menanamkan keyakinan/aqidah anak, membentuk akhlak terpuji anak dan membiasakan anak untuk beribadah di Nagari Maloro.

3. Penelitian Revina Sherly Novia, dkk yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Penanaman Karakter Religius Kepada Anak di Dusun Silang Desa Rukoh Kota Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

peran orang tua dalam penanaman karakter religius kepada anak di dusun silang desa rukoh kota banda aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan keagamaan kepada anak melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta melaksanakan ibadah sehari-hari (shalat, mengaji, berbagi), peran orang tua dalam membina dan membentuk pribadi anak melalui memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Allah Swt (manusia, hewan, lingkungan) serta berbicara santun (Revina Sherly Novia, Taat Kurnita Yeniningsih, Yuhasriati, 2022).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti penulis. Persamaan dengan penelitian yang hendak diteliti oleh penulis yaitu meneliti objek yang sama terkait karakter religius anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian, subjek yang diteliti dan poin yang diteliti, yang mana penulis meneliti terkait tentang bagaimana cara orang tua dalam menanamkan keyakinan/aqidah anak, membentuk akhlak terpuji anak dan membiasakan anak untuk beribadah di Nagari Maloro.

4. Penelitian Anindita Kusuma Wardani, dkk yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa dari sembilan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter. Hasilnya mengatakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis itu lebih baik dari pada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter religius anak di Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati (Wardani et al., 2023).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti penulis. Persamaan dengan penelitian yang hendak diteliti oleh penulis yaitu meneliti objek yang sama terkait karakter religius anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, dalam penelitian ini meneliti pola asuh sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti itu terkait tentang peran orang tua.

5. Penelitian Nanda Rahayu Agustia, dkk yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Melalui Baca Tulis Al-Qur’an di Desa Lau Gumba Kab.Karo”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu : Pola asuh tipe Permisif, Otoriter, dan Demokratis. Dalam menanamkan karakter religius anak ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu : Tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi orang tua dan kepribadian orang tua (Nanda Rahayu Agustia, Rita Novianti, 2021).

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti penulis. Persamaan dengan penelitian yang hendak diteliti oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan meneliti objek yang sama terkait karakter religius anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, dalam penelitian ini meneliti pola asuh sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti itu terkait tentang peran orang tua.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap dan menggambarkan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati (Moleong, 2021).

Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, foto, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Jadi dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menggambarkan dan memaparkan dengan kata-kata, serta tulisan dari sumber yang telah ditetapkan tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung.

B. Latar Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Maloro, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, dengan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari tanggal 18-24 Juni 2025.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan waktu yang

singkat. Dengan memanfaatkan informan, peneliti juga dapat melakukan tukar pikiran atau membandingkan kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak yang berada di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung yang mana subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian Kualitatif, yang menjadi Instrumen utama ialah peneliti sendiri. maka sebagai Instrumen yang pertama peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pengecekan data dan analisis data melalui Instrumen pendukung diantaranya, *field notes* (catatan lapangan).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diteliti dan juga handphone untuk merekam hasil wawancara dengan informan serta mengambil dokumentasi ketika peneliti mewawancarai informan.

E. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data langsung yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pelengkap dari data primer yang masih ada kaitannya dengan yang diteliti. Data sekunder bersumber dari dokumentasi serta catatan-catatan tentang apa saja yang berhubungan dengan apa yang dikaji peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakanlah teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, fokus observasi adalah Peran Orang Tua dalam mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak. Hasil dari observasi ini akan digunakan sebagai sumber data penelitian, dan penulis menggunakan pedoman observasi untuk melaksanakan proses ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dalam topik tertentu dapat dikonstruksikan. Dalam penelitian ini, yang akan diwawancarai adalah orang tua dan anak-anak berusia 6-12 tahun terkait pengembangan nilai karakter religius di Nagari Maloro, Kabupaten Sijunjung. Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara, yang berarti penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya agar informasi yang diperoleh dari informan lebih terarah.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Tujuannya adalah untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian, seperti foto-foto kegiatan yang relevan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan uji keabsahan data maka tahap selanjutnya adalah teknik analisis data. Analisis data model Miles and Huberman menurut Sugiyono ada 3 tahapan dalam mengelola data yaitu, mereduksi data (data

reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (verification), yaitu:

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Seiring berjalannya waktu, jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit, sehingga analisis data perlu segera dilakukan melalui reduksi data. Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang penting dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan memilih data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, dengan fokus pada peran orang tua dalam mengembangkan nilai karakter religius anak di Nagari Maloro, Kabupaten Sijunjung.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Oleh karena itu, penyajian data dalam penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan analisis penulis, setelah data difokuskan pada peran orang tua dalam mengembangkan nilai karakter religius anak.

3. *Conclusion/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, atau dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai peran orang tua dalam mengembangkan nilai karakter religius anak, yang kemudian diproses atau dianalisis untuk disajikan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

H. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada. Penulis membandingkan hasil studi dokumentasi dengan hasil wawancara dari informan, kemudian menghubungkan, membandingkan, dan memverifikasi dengan observasi langsung di lokasi penelitian. Setelah semua data terkumpul, analisis segera dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan dari masalah yang diangkat. Berikut adalah beberapa teknik untuk menjamin keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh selama penelitian untuk memperdalam dan memastikan keandalan data. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan data dari hasil wawancara yang diperoleh dari setiap informan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keandalan data. Ini berarti peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga dapat mempengaruhi kepercayaan terhadap data. Misalnya, data yang dikumpulkan pada pagi hari melalui wawancara cenderung memberikan hasil yang lebih valid dan kredibel. Untuk menguji data, peneliti dapat melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu yang berbeda (Nurfajriani, 2024).

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti

1. Profil Nagari Maloro

Nagari Maloro merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung yang memiliki luas wilayah 69,64 kilometer persegi. Ini merupakan sekitar 7,50% dari total luas wilayah Kecamatan Kamang Baru. Jumlah penduduk di nagari Maloro pada tahun 2025 laki-laki sebanyak 355 dan perempuan sebanyak 364 dengan jumlah KK 184. Di nagari Maloro ini terdapat 4 rumah gadang suku yang terdiri dari Suku Melayu, Suku Piliang, Suku Caniago dan Suku Pitopang.

Nagari Maloro, yang terletak di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- **Sebelah utara:** Berbatasan dengan Nagari Aie Amo
- **Sebelah Selatan:** Berbatasan dengan Nagari Taratak Tinggi dan Nagari Timpeh Kabupaten Dharmasraya
- **Sebelah barat:** Berbatasan dengan Nagari Kunangan Parik Rantang
- **Sebelah timur:** Berbatasan dengan Desa Kasang, Kuantan Singingi Provinsi Riau



a. Pendidikan

Pendidikan di nagari Maloro memfasilitasi jenis pendidikan, mulai dari PAUD hingga SD. Peningkatan kualitas pendidikan di nagari menjadi fokus utama dengan pembangunan fasilitas pendidikan yang memadai dan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Pendidikan menjadi salah satu yang mempengaruhi suatu potensi sumberdaya manusia yang berada disuatu wilayah tersebut, adanya sarana pendidikan yang memadai dan memenuhi standar munculnya sumberdaya manusia yang berpotensi sangat berguna sebagai penerus dalam pembangunan suatu wilayah.

Untuk sarana pendidikan yang disediakan oleh nagari Maloro yaitu

- | | |
|------------|---------------------|
| 1) PAUD/TK | : 1 Buah (46 Orang) |
| 2) SD | : 1 Buah (83 Orang) |
| 3) SMP | : - Buah |
| 4) SMA | : - Buah |
| 5) TPQ | : 3 Buah |

b. Kesehatan

Dalam hubungan Kesehatan maka ketersediaan sarana Kesehatan merupakan salah satu yang mempengaruhi Tingkat kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan sarana kesehatan sangatlah penting dalam suatu perencanaan. Adapun sarana Kesehatan yang ada di nagari Maloro yaitu satu unit poskesdes. Di nagari Maloro ini juga terdapat kegiatan Posyandu baik untuk balita, ibu hamil maupun lansia. Kegiatan posyandu ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan satu kali dalam sebulan. Dalam meningkatkan Kesehatan masyarakat di nagari Maloro, dalam poskesdes ini terdapat kelompok Kader yang bertugas untuk memantau Kesehatan masyarakat. Adapun data yang dapat dilihat:

Lansia : 40 orang

Bayi dan balita : 60 orang

Ibu hamil : 12 orang

c. Keagamaan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, masyarakat di nagari Maloro ini 100% beragama Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya menggunakan masjid atau surau untuk tempat beribadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang rumahnya jauh dari masjid atau surau itu mereka melaksanakan ibadah dirumah, namun dalam hal ini bukan berarti mereka tidak pernah ikut shalat berjamaah di masjid atau surau melainkan jarang. Kecuali ibadah hari raya, mereka selalu ikut melaksanakan di masjid tersebut dikarenakan masjid di nagari Maloro hanya 1 dan ada 4 surau yang masih aktif dipergunakan untuk anak-anak mengaji.

d. Keadaan Ekonomi

Penduduk nagari Maloro ini pada umumnya sebagai petani, tetapi disamping itu ada beberapa orang yang berprofesi sebagai guru, pegawai, tukang, pedagang, dll. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, petani disini lebih kepada sawah dan kebun sawit karena harga sawit yang bisa dikatakan mahal dan cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dengan sawah, di nagari Maloro masyarakatnya untuk makan sehari-hari itu bergantung pada penghasilan sawah sehingga dapat mengurangi biaya untuk membeli beras.

2. Hasil Wawancara

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada teknik observasi, peneliti mengamati lingkungan dan kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam mengembangkan karakter

religius anak. Sedangkan pada teknik wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk mempermudah terlaksananya wawancara orang tua dan anak di nagari Maloro. Teknik dokumentasi sebagai penguat dari data-data yang peneliti dapatkan pada saat observasi dan wawancara.

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber, dokumentasi dan observasi atau pengamatan langsung tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung. Hasil wawancara juga diperkuat dengan dokumentasi dan observasi langsung ke lapangan mengenai Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung.

a. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

Temuan penelitian ini terkait peran orang tua dalam menanamkan keyakinan anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak baik dari segi perkembangan fisik ataupun perkembangan karakter anak. Orang tua menjadi panutan utama bagi anak dalam membimbing, mengarahkan serta mengamalkan ajaran Islam, terkhususnya dalam menanamkan keyakinan anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam menanamkan keyakinan/Aqidah anak karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan pada diri anak seperti mencintai Allah, mengenalkan rukun iman, menceritakan kisah-kisah para nabi dan mempelajari Al-Qur'an. Selain orang tua yang berperan penting dalam mengajarkan tauhid kepada anak, sekolah ataupun masyarakat juga memiliki peran dalam hal mengajarkan tauhid.

Ketika peneliti ke lapangan, peneliti mengamati bahwasanya orang tua di nagari Maloro menanamkan keyakinan (Aqidah) itu

dengan cara mengajak anak ke lingkungan sekitar dan menjelaskan kepada anak bahwa Allah hanya satu dan Allah yang telah menciptakan semua yang ada di bumi ini. Selain dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan wawancara di nagari Maloro mengenai peran orang tua dalam menanamkan keyakinan/Aqidah anak.

Peneliti menanyakan apakah orang tua mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta dan isinya, sejak umur berapa. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I menyatakan. *“Ya, Allah dikenalkan kepada anak sejak anak berusia 6 tahun ketika anak sekolah TK. Di rumah, anak diajarkan untuk mengenal Allah bahwa kita di dunia ini karena kehendak Allah, Allah yang menghidupkan dan yang akan mematikan kita”* (Eti, 18 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan II, menyatakan. *“Ada, pengenalan Allan dimulai sejak anak sebelum memasuki sekolah TK dengan cara diajak ke alam sekitar untuk mengenalkan bahwa dunia dan isinya diciptakan oleh Allah. Di sekolah TK anak juga akan diajarkan mengenal Allah melalui rukun iman”* (Jatun, 18 Juni 2025).

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada anak, apakah orang tua mengenalkan Allah sebagai pencipta alam semesta dan isinya, informan III dan IV menyatakan. *“Ada. Ketika masuk TK, anak diajarkan bahwa kita ini diciptakan oleh Allah dan Allah yang telah menciptakan dunia ini”* (Naura dan Afan , 18 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan I dan informan II dapat disimpulkan bahwa informan I mengenalkan Allah ketika anak berusia enam tahun ketika masuk TK dengan menjelaskan kepada anak hidup dan mati manusia itu terletak pada kehendak Allah. Berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan II, sebelum anak masuk TK sudah mengenalkan Allah kepada anak

dengan cara mengajak anak ke lingkungan sekitar dan mengatakan kepada anak yang menciptakan itu semua ialah Allah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I dan informan II dapat dipahami bahwa orang tua mengenalkan Allah kepada anak dengan cara mengajak anak ke lingkungan sekitar dan orang tua juga memberikan contoh terjadinya suatu musibah. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam mengenalkan Allah karena untuk menjadikan anak itu sholeh dan sholehah tergantung pada keyakinan yang diajarkan orang tuanya, ketika anak sudah mengetahui siapa yang berhak disembah dan sudah mencintai Allah pada saat itu anak sudah memiliki keyakinan/Aqidah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa orang tua di nagari Maloro tersebut menanamkan keyakinan anak terkhusus dalam mengenalkan Allah kepada anak dengan cara yang unik yaitu mengajak anak ke lingkungan sekitar. sehingga ketika anak ditanya siapa itu Allah, lalu anak tersebut menjawab kalau Allah itu pencipta kita dan anak percaya Allah itu ada dengan adanya alam semesta ini.

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana orang tua mengajarkan rukun iman kepada anak. Hasil wawancara yang peneliti lakukan sesuai dengan pernyataan dari informan V, menyatakan. *“Untuk mengajarkannya, melalui poster tentang rukun iman dan dibacakan kepada anak. Setelah dibacakan, anak disuruh untuk mengikuti bacaan tersebut dan menunjuk nomor yang dibaca”* (Nopa, 19 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan II, menyatakan. *“Rukun iman diajarkan melalui video animasi Nusa dan Rara. Dengan adanya gambar dan musik, anak merasa senang dalam belajar dan mengingatnya. Setelah video diputar, anak disuruh untuk menyebutkan rukun iman dari 1-6 yang telah diingat”* (Jatun, 18 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh informan V dan informan II, dapat disimpulkan bahwa informan V mengajarkan rukun iman kepada anak melalui sebuah poster yang bertuliskan rukun iman. Berbeda dengan pernyataan dari informan II yang mengajarkan rukun iman kepada anak menggunakan video animasi nusa dan rara.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan V dan informan II dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro tersebut mengajarkan rukun iman kepada anak walaupun dengan cara yang berbeda tetapi anak bisa mengetahui rukun iman itu ada enam. Rukun iman merupakan pondasi utama dari tauhid yang mana setiap muslim harus mengetahui dan mengimaninya. Dengan mengimani rukun iman ini dapat memperkuat hubungannya dengan Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa orang tua di nagari Maloro mengajarkan rukun iman kepada anak dengan mengajak anak sambil bermain, ketika anak ditanya dan disuruh untuk membacakannya anak tersebut mampu membacanya dari 1-6.

Kemudian peneliti juga menanyakan apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari, do'a apa saja. Hasil wawancara yang peneliti lakukan sesuai dengan pernyataan dari informan VI, menyatakan. *“Ada. Do'a yang diajarkan seperti do'a sebelum makan, sebelum tidur fan mau keluar rumah. Kegiatan tersebut dilakukan saat mau makan dengan mengingatkan anak untuk duduk rapi. Awalnya, anak diajarkan untuk membaca do'a sebelum makan, tetapi setelah hafal, cukup diingatkan saja”* (Aros, 20 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan X, menyatakan. *“Ya, do'a yang diajarkan di rumah adalah do'a sebelum makan dan sebelum tidur. Awalnya, do'a dibacakan dan anak disuruh*

untuk mengikuti, setelah anak hafal, do'a sebelum tidur selalu dibaca oleh anak” (Fadila, 22 Juni 2025).

Peneliti juga menanyakan terkait do'a ini kepada anak, informan VIII menyatakan. *“Ada do'a sebelum makan, sebelum tidur dan ketika keluar rumah. Ketika mau makan, anak selalu diingatkan untuk membaca do'a” (Malik, 20 Juni 2025).*



Gambar 4. 1 Observasi anak membaca doa sebelum keluar rumah

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan VI dan informan X, dapat disimpulkan bahwa informan VI mengajarkan anak membaca do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur dan do'a keluar rumah dengan cara ketika anak mau makan diajarkan baca do'anya terlebih dahulu. Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh informan X, do'a yang diajarkan kepada anak seperti do'a sebelum makan dan sebelum tidur dengan cara orang tua membaca dan anak mengikutinya hingga anak terbiasa membacanya sbelum tidur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan VI dan informan X dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro tersebut mengajarkan do'a sehari-hari seperti do'a sebelum makan, sebelum tidur dan do'a keluar rumah, dengan cara menyuruh anak mengikuti apa yang dibaca orang tuanya. Untuk mengajarkan do'a keseharian ini tentunya dalam keluarga sudah membiasakan dan memberikan contoh bagaimana melakukannya seperti sebelum makan, sebelum tidur ataupun mau keluar rumah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa anak di nagari Maloro ketika sebelum keluar rumah baik itu untuk bermain ataupun berangkat sekolah, anak tersebut membaca do'a sebelum keluar rumah.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengapa orang tua mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana caranya. Berdasarkan pernyataan dari informan IX, menyatakan. *“Karena semua yang didapat adalah pemberian Allah, apapun yang didapat dan seberapa pun itu harus disyukuri. Anak diajarkan dengan cara “nak, jika kita mendapat rezeki lebih, kita harus bersyukur dan membaca Alhamdulillah, jangan sampai sombong dengan apa yang telah diberikan Allah”* (Iyun, 20 Juni 2025). Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan I, menyatakan.

“Dengan mengajarkan anak untuk bersyukur, anak akan merasa cukup dengan apa yang diberi. Seperti ketika uang jajan diberikan, jika hanya lima ribu, anak tidak akan meminta tambahan atau membandingkan dengan teman lainnya. Untuk mengajarkannya, anak diingatkan “Nak, ketika kita diberi uang atau makanan oleh orang lain, kita harus berterima kasih dan membaca Alhamdulillah, karena rezeki itu dari Allah” (Eti, 18 Juni 2025).

Peneliti juga menanyakan kepada anak bagaimana cara orang tua dalam mengajarkan untuk bersyukur. Informan XII menyatakan. *“Ama selalu mengatakan bahwa makanan apapun yang dimakan dan seberapa pun uang yang diberi harus disyukuri, karena mungkin orang lain tidak bisa merasakan apa yang kita makan”* (Aisyah, 23 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan IX dan informan I, dapat disimpulkan bahwa informan IX mengajarkan bersyukur kepada anak agar anak mengetahui kalau rezeki yang ia dapatkan itu berasal dari Allah. Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh informan I, mengajarkan anak bersyukur agar anak merasa cukup dengan apa yang mereka punya, seperti orang tua mengasih anak uang jajan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IX dan informan I dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro mengajarkan anaknya untuk selalu bersyukur atas rezeki yang telah ia dapatkan, karena rezeki tersebut berasal Allah. Bersyukur merupakan salah satu perilaku baik yang Allah sukai. Dengan diajarkannya anak untuk bersyukur anak akan merasakan bahagia dan selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Ketika anak bersyukur dalam hal apapun, anak tidak akan pernah membanding-bandingkan kehidupannya dengan kehidupan temannya yang lain, karena anak sudah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Berbeda dengan anak yang tidak pandai bersyukur, anak itu tidak akan merasa puas dengan apa yang mereka punya dan akan membandingkan dengan kehidupan temannya yang menurutnya itu memiliki segalanya. Jadi peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati ketika anak di nagari Maloro tersebut bermain dengan teman-temannya dan mereka jajan di salah satu warung. Anak-anak tersebut memiliki jumlah uang jajan yang bervariasi ada yang lima ribu dan ada yang dua ribu, namun anak tersebut tidak merengek kepada orang tuanya untuk mendapatkan uang jajan yang sama jumlahnya dengan temannya yang lain. Melainkan anak tersebut bersyukur bisa jajan dan memilih untuk tetap bermain dengan bahagia bersama teman-temannya. Dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro sudah mengajarkan anaknya untuk bersyukur.

Kemudian peneliti juga menanyakan apakah orang tua mengenalkan asmaul husna kepada anak dan bagaimana caranya. Berdasarkan pernyataan dari informan II, menyatakan. *“Ada. Di rumah anak diajarkan mengenai asmaul husna melalui video animasi di YouTube. Semangat anak untuk mengikuti asmaul husna meningkat, karena di video tersebut ada musik”* (Jatun, 18 Juni 2025). Hal ini sesuai dengan pernyataan informan V, menyatakan. *“Ada,*

untuk pengajaran tersebut hanya menggunakan poster yang ada tulisan asmaul husna. Ketika waktu senggang, poster tersebut dibaca dan diikuti oleh anak” (Nopa, 19 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan II dan informan V, dapat disimpulkan bahwa informan II mengenalkan asmaul husna kepada anak dengan cara menayangkan video animasi dari youtube dan anak tertarik untuk mengikutinya karena adanya music divideo. Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh informan V, mengenalkan asmaul husna kepada anak dengan cara mengajak anak membaca asmaul husna melalui poster yang bertuliskan asmaul husna tersebut.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II dan informan V dapat dipahami bahwa anak di nagari Maloro tersebut diajarkan oleh orang tuanya untuk mengenal nama-nama baik Allah dengan cara yang berbeda. Mengajarkan asmaul husna merupakan cara yang baik untuk anak menanamkan nilai-nilai agama. Ketika orang tua mengajarkan asmaul husna kepada anak, maka anak akan lebih mengenal Allah melalui nama-nama-Nya yang 99 itu, sehingga bisa membentuk karakter anak sedari kecil.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa anak di nagari Maloro mengenal asmaul husna sebagai nama-nama Allah yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari anak di nagari Maloro sudah menerapkan asmaul husna, seperti al-Karim (Maha Mulia) dan al-Ghafur (Maha Pengampun) contohnya suka menolong sesama teman dan juga saling memaafkan jika ada masalah.

b. Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

Temuan penelitian ini terkait peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak. Orang tua merupakan pendidik utama

bagi anak yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter anak. Di lingkungan keluarga orang tua bisa memulai untuk menjadi teladan bagi anak, karena anak akan mencontoh apa yang mereka lihat dilingkungkannya. Orang tua harus menjelaskan kepada anak apa saja perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dikerjakan. Dikehidupan sehari-hari orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik seperti jujur, sabar, bertanggung jawab, saling tolong menolong serta dalam berbicara harus menggunakan kata-kata yang baik dan tidak meninggikan suara ketika berbicara, termasuk menghargai orang yang lebih tua ataupun orang yang lebih kecil. Orang tua harus mengikut sertakan anak dalam kegiatan untuk melatih anak dalam bertanggung jawab dan jujur. Karena akhlak anak itu harus dikembangkan sedari anak masih kecil sehingga ketika anak dewasa nanti memiliki kepribadian yang berkualitas.

Ketika peneliti ke lapangan, peneliti mengamati pada saat ada acara yang diadakan di nagari Maloro, orang tua di nagari Maloro mengajak anaknya untuk ikut memeriahkan acara dengan tujuan agar anak terbiasa bersosialisasi dengan banyak orang. Selain dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua dan anak di nagari Maloro mengenai peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak.

Peneliti menanyakan apakah orang tua mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang lain dan bagaimana caranya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IX, menyatakan. *“Ya, anak selalu diajarkan untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Caranya, ketika di jalan berjumpa dengan orang yang lebih tua, anak diingatkan untuk menyapa dan memberi salam serta tidak bersikap sombong. Anak juga sering diajak untuk pergi ke acara mendo’a”* (Iyun, 20 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan V, menyatakan. *“Ada. Di rumah, anak selalu diajarkan dan diingatkan*

untuk tidak sombong baik di rumah maupun di luar rumah. Anak diingatkan jika berjumpa dengan orang yang lebih tua harus menyapa” (Nopa, 19 Juni 2025).

Peneliti juga menanyakan kepada anak terkait pertanyaan ini, informan VII menyatakan. *“Ada. Di rumah selalu diingatkan ketika berjumpa dengan orang lain harus menyapa. Ketika diajak pergi ke acara mendo’a selalu diingatkan ketika berjumpa orang jangan lupa disapa dan senyum”* (Alya, 22 Juni 2025).



Gambar 4. 2 Observasi anak salam sebelum keluar rumah

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan IX dan informan V, dapat disimpulkan bahwa informan IX mengajarkan anak dalam menghargai orang lain dengan cara mengajak anak untuk bertemu banyak orang seperti di acara mendo’a di nagari. Berbeda dengan yang dilakukan oleh informan V yang mengajarkan anak untuk menghargai orang yang lebih tua itu dimulai dari dalam rumah, yaitu bagaimana cara bersikap dengan orang tua di rumah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IX dan informan V dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro mengajarkan anak untuk menghargai orang lain dengan cara mengajak anak bersosialisasi dengan banyak orang dan juga dimulai dari dalam rumah. Orang tua harus membiasakan anak untuk mengucapkan “tolong”, “permisi”, “terima kasih”, dan “maaf”. Dalam berinteraksi dengan lingkungannya anak akan menerapkan apa yang

mereka lihat dari orang tuanya. Untuk membiasakan anak agar memiliki karakter yang baik, anak harus diikuti sertakan dalam kegiatan maupun interaksi dengan masyarakat. Seperti mengenalkan anak dunia luar dan mengajarkan anak cara berkomunikasi yang baik dengan masyarakat. Dengan demikian anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwasanya orang tua di nagari Maloro mengajarkan anak untuk menghargai orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan dunia luar dengan cara mengajak anak untuk bertemu dan ikut bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga anak di nagari Maloro itu bisa dikatakan ramah. Karena ketika berselisih jalan dengan orang yang lebih tua itu selalu senyum dan menyapa. Dari dokumentasi diatas dapat dilihat bahwa anak ketika mau keluar rumah itu selalu bersalaman dengan orang tuanya. Karena itu adalah salah satu bentuk dari menghargai orang yang lebih tua.

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana cara orang tua mengajarkan anak dalam berpakaian. Hasil wawancara dengan informan X menyatakan. *“Pengajaran mengenai pakaian yang menutup aurat dimulai ketika anak memasuki SD. Anak selalu diingatkan kalau mau keluar rumaah harus menggunakan pakaian yang sopan. Jika anak menggunakan pakaian yang terbuka, anak ditegur dengan baik dan berikan contoh pakaian ynag menutup aurat”* (Fadila, 22 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan I, menyatakan. *“Untuk pengajaran cara berpakaian, anak selalu diingatkan untuk menggunakan pakaian ynag sopan. Selain itu, pakaian yang tertutup selalu dibelikan sehingga tidak memungkinkan anak menggunakan pakaian yang tidak sopan saat keluar rumah”* (Eti, 18 Juni 2025).

Peneliti juga menanyakan kepada anak terkait hal tersebut, informan XI menyatakan. *“Di rumah, selalu diajarkan untuk memakai pakaian yang tertutup baik di rumah maupun di luar rumah. Dan selalu diingatkan kalau mau keluar rumah jangan pakai celana pendek”* (Aben, 21 Juni 2025).



Gambar 4. 3 Observasi anak berpakaian yang sopan dan menggunakan hijab

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan X dan informan I, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh informan X untuk mengajarkan anak dalam berpakaian dilakukan dengan cara memberikan contoh bagaimana berpakaian yang baik itu ketika keluar rumah. Berbeda dengan yang dilakukan oleh informan I yaitu tidak membelikan anak pakaian-pakaian yang terbuka dan selalu membelikan pakaian yang tertutup dan sopan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan X dan informan I dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro mengajarkan anak untuk menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup dengan cara memberikaan contoh berpakaian yang menutup aurat ketika keluar rumah dan selalu membelikan anak pakaian yang tertutup. Orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa dalam Islam itu menyuruh kita untuk berpakaian yang menutup aurat serta berpakaian itu harus sopan dan bersih. Orang tua mengajarkan anak bagaimana cara berpakaian yang baik dan benar, khususnya teruntuk anak perempuan harus menggunakan pakian yang menutup aurat dan tidak mencetak tubuh. Dengan bimbingan dari orang tua, anak akan belajar untuk menggunakan pakaian yang sopan, tidak hanya sebagai kewajiban tetapi bagian dari pembentukan karakter yang baik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati dikehidupan sehari-hari orang tua dan anak di

nagari Maloro tersebut jika keluar rumah menggunakan pakaian yang sopan dan tertutup. Dapat dilihat dari dokumentasi bahwa anak-anak ketika bermain didepan rumah menggunakan pakaian yang sopan dan menggunakan hijab.

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana cara orang tua mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan. Hasil wawancara dari informan VI menyatakan. *“Untuk pengajaran cara bertutur kata yang baik, anak selalu diingatkan kalau berbicara dengan orang di rumah harus sopan tidak boleh teriak-teriak. Begitu juga di luar rumah, jika mau sesuatu harus membiasakan untuk minta tolong, maaf dan terima kasih”* (Aros, 20 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan II, menyatakan. *“Anak selalu diingatkan untuk berbicara sopan kepada orang di rumah maupun orang lain. Selalu diingatkan tidak boleh asal bicara dengan orang, jika salah harus minta maaf”* (Jatun, 18 Juni).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan VI dan informan II, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh informan VI dalam mengajarkan anak bertutur kata yang baik dengan cara mengingatkan anak jika mau berbicara sama orang itu harus sopan tidak boleh berteriak dan membiasakan anak untuk selalu mengucapkan kata tolong, terima kasih dan maaf. Berbeda dengan yang dilakukan oleh informan II dengan cara mengingatkan anak untuk menjaga perkataan jika mau berbicara, jika salah harus meminta maaf.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan VI dan informan II dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro mengajarkan anaknya dalam bertutur kata yang baik dan sopan dengan mengingatkan anak ketika berbicara sama orang yang lebih tua ataupun yang lebih kecil itu harus sopan tidak boleh berteriak dan harus menjaga perkataan jika berbicara. Orang tua adalah contoh utama bagi anaknya, sehingga orang tua harus

memberikan contoh yang baik dalam berbicara dan mengajarkan anak menggunakan bahasa yang sopan tidak dengan berteriak. Tutur kata yang baik merupakan cerminan dari kepribadian anak, sehingga dengan mengajarkan anak bertutur kata yang sopan akan membuat anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Contoh kecil yang bisa orang tua terapkan ketika berdialog dengan anak di rumah dalam melakukan kegiatan, dengarkan pendapat anak dan berikan pujian terhadap kebaikan yang mereka lakukan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwasanya anak di nagari Maloro tersebut dalam berbicara dengan teman ataupun orang yang lebih tua darinya itu menggunakan bahasa yang sopan dan tidak meninggikan nada suaranya. Orang tua berhasil menjadi contoh yang baik bagi anaknya dan lingkungan keluarga juga mendukung anak untuk selalu bertutur kata yang baik.

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana cara orang tua menasehati anak jika tidak bertanggung jawab dan tidak jujur. Hasil wawancara dengan informan IX menyatakan. *“Ketika anak tidak bertanggung jawab atau tidak jujur, anak dinasehati dengan baik tanpa dibentak. Jika anak disuruh untuk mencuci piring setelah makan atau menyapu rumah dan tidak melaksukannya, anak dinasehati agar tidak mengulanginya lagi dan diberikan hukuman untuk melakukan kegiatan bebers rumah sebelum bermain”* (Iyun, 20 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan V, menyatakan. *“Ketika anak tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah, anak dinasehati untuk menyelesaikan tugas sekolah dahulu sebelum bermain. Anak diingatkan bahwa tidak boleh bermain sebelum tugas sekolah selesai dan juga contoh sikap jujur selalu diberikan di rumah”* (Nopa, 19 Juni 2025).

Peneliti juga menanyakan kepada anak terkait hal tersebut, hasil wawancara bersama informan III menyatakan. *“Ketika tidak bertanggung jawab, misalnya dalam merapikan tempat tidur setelah bangun, selalu diingatkan kalau sudah bangun, bereskan dulu tempat tidurnya baru bermain”* (Naura, 18 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan IX dan informan V, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan informan IX ketika anak tidak bertanggung jawab terhadap sebuah amanah, orang tua menasehati anak dengan baik dan memberikan hukuman yang masuk akal seperti mengerjakan pekerjaan rumah. Berbeda yang dilakukan oleh informan V, yaitu dengan menasehati anak dan menyuruh anak menyelesaikan tugasnya, sebelum tugas tersebut selesai anak tidak diperbolehkan untuk bermain.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa ketika anak tidak bertanggung jawab dan tidak jujur, orang tua selalu menasehati anaknya dan memberikan konsekuensi dari perbuatannya tersebut. Orang tua harus memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua bisa mulai dengan memberikan tugas sederhana kepada anak, biarkan anak berusaha menyelesaikan tugasnya dan berilah apresiasi setiap tugas yang diselesaikan anak, dengan begitu anak akan merasa dihargai dan akan semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas berikutnya. Jika anak tidak menyelesaikan tugasnya jangan pernah hakimi anak, cukup dengan memberikan nasihat. Karena, ketika anak dimarahi atau dibentak itu akan membuat mental anak rusak dan akan membuat anak tertutup pada orang tuanya. Orang tua juga harus menjelaskan jika tidak menyelesaikan tugasnya itu akan ada konsekuensi yang harus diterima. Dengan begitu anak tidak akan melanggar dan akan selalu bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diamanahkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa orang tua di nagari Maloro tidak pernah membentak anak yang sampai main fisik anak, sehingga anaknya selalu mendengarkan perkataan dari orang tuanya. Peneliti mengamati ketika anak pulang sekolah itu ada yang mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci piring setelah itu baru anak tersebut bermain dengan teman-temannya.

Kemudian peneliti juga menanyakan bagaimana cara orang tua mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun. Hasil wawancara dengan informan VI menyatakan. *“Anak diajarkan untuk disiplin dalam hal tidur dan bangun tepat waktu serta berangkat sekolah tepat waktu. Ketika bangun, anak diingatkan untuk mulai dengan membereskan tempat tidur”* (Aros, 20 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan I, menyatakan. *“Untuk mendisiplinkan anak, peraturan dibuat dan disetujui oleh anak. Dalam peraturan tersebut, waktu tidur dan bangun disebutkan, serta kewajiban untuk membereskan tempat tidur dan pakaian masing-masing. Peraturan ini tidak hanya berlaku untuk anak, tetapi juga untuk semua anggota yang ada di rumah”* (Eti, 18 Juni 2025).

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada bapak wali nagari Maloro terkait bagaimana menurut bapak karakter religius anak di nagari Maloro. Hasil wawancara dengan informan XIII menyatakan. *“Kalau untuk sekarang, bisa dikatakan baik. Karena saat ini begitu maraknya kasus pergaulan bebas, narkoba, lem, atau pengaruh-pengaruh alkohol. Peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing anak agar terhindar dari hal-hal tersebut walaupun pengaruh-pengaruh buruk itu belum begitu menyebar di nagari Maloro ini”* (Silam, 18 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan VI dan informan I, dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh informan VI untuk mengajarkan anak disiplin dengan cara disiplin dalam waktu

tidur dan bangun tepat waktu agar tidak telat ke sekolah dan sebelum keluar kamar harus merapikan tempat tidur terlebih dahulu. Berbeda dengan yang dilakukan oleh informan I, yaitu membuat peraturan yang berlaku bagi semua orang di rumah dan bertujuan untuk mendisiplinkan anak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan VI dan informan I dapat dipahami bahwa orang tua sangatlah berperan penting dalam mendidik anak, sehingga anak bisa manajemen waktunya sejak masih kecil. Untuk mendisiplinkan anak, orang tua memulai dari hal yang kecil seperti bangun pagi membereskan tempat tidur dan berangkat sekolah tepat waktu. Orang tua perlu membuat peraturan dalam keluarga beserta konsekuensi yang akan diterima jika melanggar aturan tersebut. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik, karena anak akan meniru apa yang dilihat dari orang tuanya. Disiplin tersebut sebagian dari pembentukan karakter kepribadian anak yang akan menjadi kebiasaan ketika dewasa nanti.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati ketika sekolah anak-anak di nagari Maloro tersebut datang tepat waktu dan bahkan ada yang sampai duluan sebelum gurunya datang. Ketika sepulang sekolah anak-anak langsung pulang ke rumah untuk mengganti baju bukan berkeliaran dengan memakai baju sekolah.

c. Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

Temuan penelitian ini terkait peran orang tua dalam membiasakan anak untuk beribadah. Mengajarkan anak untuk beribadah merupakan salah satu pembentukan karakter religius anak dan dianggap sebagai pendidikan spiritual. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak dalam beribadah karena ibadah sangat

penting agar menciptakan manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah. Jika ibadah yang diajarkan orang tua tersebut dipahami dan diamalkan oleh anak, itu akan membantu anak mengembangkan karakter religiusnya seperti disiplin, rasa syukur, serta memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk dicontoh anak, seperti orang tua melaksanakan sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Dalam hal ibadah orang tua harus membiasakan dan selalu melibatkan anak dalam melakukannya. Orang tua berperan mengajarkan dan membimbing anak dalam melaksanakan ibadah, dengan begitu anak diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam mengajarkan anak untuk beribadah ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan oleh orang tua seperti membiasakan anak untuk beribadah serta memberikan contoh dalam melakukan sholat. Orang tua harus mulai mengajarkan dan membiasakan anak dalam beribadah ketika anak masih kecil, karena ketika anak masih kecil itu merupakan waktu yang sangat bagus untuk mengembangkan karakter religius anak. Dibalik orang tua mengajarkan anak untuk beribadah ada lingkungan yang mendukung agar anak lebih semangat untuk beribadah.

Pada saat peneliti ke lapangan, peneliti mengamati pada hari jum'at orang tua di nagari Maloro mengajak anak laki-lakinya untuk melaksanakan sholat jum'at di masjid. Selain dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua di nagari maloro mengenai peran orang tua dalam membiasakan anak dalam beribadah.

Peneliti menanyakan apakah orang tua mengajarkan rukun Islam kepada anak. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan X menyatakan. *“Selain rukun iman, rukun Islam juga dikenalkan kepada anak yang akan menjadi pondasi sebagai umat Islam. Pengenalan dilakukan melalui video animasi YouTube”*

(Fadila, 22 Juni 2025). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan VI, menyatakan. *“Ada, rukun Islam juga dikenalkan kepada anak melalui poster yang bertuliskan rukun Islam. Kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan sebagai umat Islam juga dijelaskan kepada anak”* (Aros, 20 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan X dan informan VI, dapat disimpulkan bahwa informan X mengenalkan rukun Islam kepada anak melalui video animasi di youtube dan menjelaskan kepada anak rukun Islam merupakan pondasi umat Islam. Berbeda dengan yang dilakukan oleh informan VI yang mengenalkan rukun Islam kepada anak hanya melalui poster saja, melalui poster tersebut orang tua menjelaskan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan sebagai umat Islam.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan X dan informan VI dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro mengenalkan dan mengajarkan rukun Islam kepada anak dengan cara yang berbeda. Rukun Islam merupakan dasar dari keyakinan kita sebagai umat Islam yang harus diamalkan dan pahami. Orang tua harus mengenalkan rukun Islam ketika anak masih kecil, sehingga membantu anak untuk menjadi pribadi yang beriman dan lebih dekat dengan Tuhan. Orang tua harus menjadi contoh yang baik dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati anak di nagari Maloro tersebut mengenal rukun Islam dan apa saja yang terdapat dalam rukun Islam tersebut. Seperti anak sudah melaksanakan sholat maupun puasa. Lingkungan disekitar anak tersebut juga mendukung anak untuk mengamalkan rukun Islam tersebut.

Kemudian peneliti juga menanyakan apakah orang tua mengajarkan anak untuk sholat, mengaji dan puasa. Sejak anak usia berapa diajarkan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan

informan I menyatakan. *“Untuk pengajaran sholat, mengaji dan puasa itu dimulai ketika anak kelas I SD. Pada saat itu, bacaan dan gerakan sholat yang benar diajarkan kepada anak dan anak dibiasakan untuk mengaji setelah sholat magrib. Untuk puasa, anak sudah mulai berlatih sebelum masuk SD dan ketika SD anak sudah berpuasa penuh satu bulan”* (Eti, 18 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan IX, menyatakan. *“Saat anak berusia 6 tahun, pengajaran sholat, mengaji dan puasa sudah dilakukan. Walaupun sebelum itu, anak sudah memperhatikan pelaksanaan sholat dan mengaji oleh kami”* (Iyun, 20 Juni 2025).

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada bapak wali terkait apakah keadaan nagari mendukung untuk mengembangkan karakter religius anak. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan XIII menyatakan. *“Lingkungan di nagari ini mendukung dalam membentuk karakter anak,, karena pengaruh luar seperti pergaulan bebas atau alkohol itu belum begitu marak di nagari Maloro”* (Silam, 18 Juni 2025).



Gambar 4. 4 Observasi anak mengaji bersama di surau

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan I dan informan IX, dapat disimpulkan bahwa informan I mengajarkan anak sholat, mengaji dan puasa ketika anak kelas 1 SD dengan cara 1) mengajarkan bacaan dan gerakan sholat yang benar, 2) membiasakan

mengaji setelah magrib dan 3) melatih puasa sebelum masuk SD. Berbeda dengan yang dilakukan oleh informan IX yang mengajarkan anak sholat, mengaji dan puasa ketika anak usia enam tahun dan sebelum orang tua mengajarkannya kepada anak, namun anak tersebut sudah melihat orang tuanya melakukan sholat, mengaji dan puasa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I dan informan IX dapat dipahami bahwa orang tua di nagari maloro mengajarkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa ketika anak masih kecil, sehingga dengan begitu akan memudahkan anak untuk selalu membiasakan dirinya dalam beribadah sampai anak dewasa nanti. Ketika anak sudah terbiasa dalam melaksanakan ibadah itu akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan akan takut untuk melakukan kesalahan yang dilarang oleh Allah. Dengan bimbingan dari orang tua dan didukung oleh lingkungan yang baik itu akan mempermudah dalam mengembangkan karakter religius anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa memang benar orang tua mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk sholat, mengaji dan puasa. Diperkuat oleh dokumentasi yang peneliti dapatkan dapat dilihat bahwa anak-anak di nagari Maloro sudah berkumpul di salah satu surau untuk mengaji bersama dan ada juga yang mengaji di surau pada malam hari dan juga melaksanakan sholat magrib dan isya berjamaah di surau tersebut.

Kemudian peneliti juga menanyakan apakah orang tua selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat, jika anak tidak sholat bagaimana cara orang tua menegurnya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II menyatakan. *“Ketika masuk waktu sholat, anak selalu diajak dan diingatkan untuk melaksanakan sholat, seperti sholat subuh, magrib dan isya. Karena siang hari pergi ke*

ladang untuk bekerja. Jika waktu sudah masuk dan sholat tidak dilaksanakan, anak selalu ditegur” (Jatun, 18 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan V, menyatakan. *“Iya, anak selalu diajak untuk melaksanakan sholat. Jika sholat tidak dilakukan, anak tidak pernah dimarahi, tetapi ditegur dan diberitahu bahwa tidak sholat akan mendatangkan dosa” (Nopa, 19 Juni 2025).*

Peneliti juga menanyakan hal tersebut kepada anak, hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan XI, menyatakan. *“Di rumah, selalu diajak dan disuruh untuk sholat. Jika sholat tidak dilakukan, akan dinasehati jika tidak sholat akan mendapatkan dosa dan sholat itu adalah bekal yang akan dibawa jika sudah eninggal nanti” (Aben, 21 Juni 2025).*



Gambar 4. 5 Observasi orang tua mengajak anak mengaji setelah sholat

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan II dan informan V, dapat disimpulkan bahwa informan II selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk sholat seperti sholat subuh, magrib dan isya karena itulah waktu orang tua yang banyak bersama anak dikarenakan orang tua bekerja, ketika anak tidak melaksanakan sholat orang tua selalu menegur anak dan menyuruh mereka sholat. Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh informan V yang selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat dan ketika anak tidak

melaksanakan sholat orang tua menegur anak dan menjelaskan kepada anak jika tidak melaksanakan sholat itu akan mendapatkan dosa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II dan informan V dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat dan mengaji dengan cara ketika masuk waktu sholat selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk sholat dan juga menjelaskan kepada anak jika tidak sholat akan mendapatkan dosa. Orang tua harus membiasakan anak untuk melaksanakan sholat dan orang tua harus melibatkan anak dalam beribadah agar anak mengetahui bahwa sholat itu sebagai kewajiban umat Islam. Ketika anak tidak melaksanakan sholat jangan pernah membentak anak atau bicara kasar kepada anak, cukup tegur dan jelaskan konsekuensi yang akan diterima jika tidak sholat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa anak di nagari Maloro diajarkan dan diajak untuk melaksanakan sholat ataupun mengaji. Peneliti mengamati pada sore hari anak-anak di nagari Maloro tersebut pergi mengaji dan sholat magrib dan isya berjamaah di surau tempat mereka mengaji. Walaupun orang tua di nagari Maloro memiliki kesibukan bekerja di ladang, tetapi mereka selalu mengusahakan untuk memberikan perhatian kepada anak dan selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat dan melakukan hal-hal yang baik.

Kemudian peneliti juga menanyakan apakah keadaan rumah mendukung anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan X menyatakan. *“Iya, keadaan rumah sangat mendukung untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa. Di rumah, semua anggota keluarga melaksanakan sholat dan setelah sholat magrib meluangkan waktu untuk mengaji walaupun sebentar”* (Fadila, 22 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan II, menyatakan. *“Keadaan rumah mendukung anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa begitu juga dengan lingkungan sekitar. Banyak anak di nagari Maloro yang mengaji ke surau, walaupun di rumah juga diajarkan mengaji tetapi anak lebih semangat untuk mengaji di surau karena bisa bertemu teman-temannya.”* (Jatun, 18 Juni 2025).

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada bapak wali nagari maloro pernahkah bapak mengadakan acara yang bertujuan untuk mengembangkan karakter religius anak dan bagaimana respon anak ketika acara tersebut dilaksanakan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan XIII menyatakan.

“Untuk acara, nagari selalu mengadakan lomba MTQ atau lomba di hari perayaan tahun baru Islam. Namun lomba yang diadakan masih antar jorong, pemerintah nagari Maloro belum mengutus anak di sini untuk mengikuti lomba yang lebih besar seperti antar nagari. Ketika acara tersebut disampaikan kepada anak, respon anak-anak di sini sangat positif dan mereka semangat untuk mengikuti lomba. Di nagari Maloro ada tiga surau yang selalu dibuka, anak diajarkan untuk mengaji dan alat sholat seperti tata cara bersuci, berwudhu, bacaan dan gerakan sholat sampai do’a” (Silam, 18 Juni 2025).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan X dan informan II, dapat disimpulkan bahwa keadaan rumah dari informan X mendukung anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa, 1) di rumah orang tua selalu melaksanakan sholat, 2) membiasakan membaca Al-Qur’an setelah magrib. Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh informan II yang menyatakan bahwa 1) keadaan rumah mendukung, 2) keadaan lingkungan juga mendukung, 3) anak mengajarkan anak mengaji, 4) anak mengaji ke surau. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh informan XIII bahwa keadaan nagari atau lingkungan juga sangat mendukung anak untuk melaksanakan sholat ataupun mengaji, 1) nagari mengadakan lomba MTQ, 2) lomba di tanggal 1 Muharram, 3) ada tiga surau yang memfasilitasi anak untuk mengaji, 4) di surau tersebut mengajarkan anak mengenai rukun sholat setiap kamis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dapat dilihat bahwa lingkungan keluarga anak sangat mendukung untuk anak mengembangkan karakter religiusnya yang mana orang tua di rumah selalu melaksanakan sholat dan mengaji. Keadaan rumah yang mendukung akan memudahkan anak untuk membiasakan dalam melaksanakan ibadah seperti sholat ataupun mengaji dan akan membuat anak lebih semangat dalam beribadah serta harus ada niat yang benar-benar dari hati anak untuk melaksanakannya. Disamping itu keadaan nagari juga mendukung anak dalam mengembangkan karakter religiusnya seperti mengadakan lomba yang mana akan melatih anak untuk disiplin, percaya diri, bertanggung jawab, jujur, rasa syukur serta sabar dan juga membuka surau untuk anak belajar mengaji dan rukun sholat.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwasanya lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar anak sangat mendukung dalam mengembangkan karakter religius anak. Peneliti mengamati ketika nagari mengadakan lomba di masjid, pada saat itu anak-anak di nagari maloro sangat excited untuk menyaksikan lomba yang diadakan.

Kemudian peneliti juga menanyakan apakah orang tua memberikan hadiah ketika anak berpuasa full satu bulan dan berbentuk apa hadiahnya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II, menyatakan. *“Kami tidak pernah memberikan hadiah kepada anak ketika berpuasa full. Berbeda ketika anak mendapatkan juara kelas, hadiah yang diberikan seperti tas atau Sepatu. Ketika berpuasa full, hadiah tidak diberikan, karena khawatir anak berpuasa hanya untuk mendapatkan hadiah”* (Jatun, 18 Juni 2025).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan IX, menyatakan.

“Ketika anak berpuasa full satu bulan, kebiasaan memberi hadiah tidak diterapkan. Namun, selama puasa selalu berusaha untuk menuruti apa yang anak mau seperti membuatkan kolak atau

minuman es. Sebelum hari raya anak dibelikan baju baru untuk lebaran” (Iyun, 20 Juni 2025).

Kemudian peneliti juga menanyakan terkait hal yang sama kepada anak. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan XII menyatakan. *“Kalau untuk puasa, hadiah tidak diberikan. Tetapi jika juara, baru diberi hadiah” (Aisyah, 23 Juni 2025).*

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh informan II dan informan IX, dapat disimpulkan bahwa informan II tidak pernah memberikan anak hadiah ketika anak berpuasa full, tetapi orang tua membrikan hadiah ketika anak mendapatkan juara kelas. Berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh informan IX yang tidak membiasakan untuk memberikan hadiah ketika anak berpuasa full, tetapi orang tua selalu menuruti makanan apa yang anak mau saat berbuka dan membelikan baju baru untuk hari raya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat dipahami bahwa orang tua di nagari Maloro tidak membiasakan untuk memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full, tetapi orang tua selalu mengusahakan makanan apa yang anak mau saat berbuka dan membelikan baju baru untuk lebaran. Memberi hadiah itu adalah bentuk apresiasi dari orang tua, jika tidak dilakukan dengan baik, maka akan dapat membawa dampak negatif kepada anak. Sehingga anak akan menjadi manja dan anak kurang menghargai usaha. Sebaliknya, jika orang tua bijak dalam memberikan hadiah pada momen tertentu dan dengan tujuan yang jelas itu akan memberikan manfaat positif pada anak, seperti anak juara kelas dan orang tua memberikan hadiah dengan tujuan untuk membuat anak tetap semangat dan meningkatkan percaya diri. Hadiah yang diberikan itu juga harus sesuai dengan umur anak dan berikan hadiah yang bermanfaat bagi anak.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati tidak ada anak yang merengek minta hadiah kepada orang

tuanya walaupun berpuasa full begitupun ketika anak mendapatkan juara kelas, mereka tidak selalu meminta hadiah kepada orang tuanya. Hal tersebut membuktikan bahwa orang tua tidak selalu membiasakan untuk memberikan hadiah kepada anak walaupun mencapai prestasi juara kelas.

B. Pembahasan Temuan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti akan menganalisa temuan yang telah peneliti dapatkan yakni tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil wawancara dengan orang tua dan anak di Nagari Maloro tergambar bahwa orang tua memang berperan penting dalam perkembangan anak terutama pada karakter religius anak. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan bahwa orang tua telah menjalankan perannya sebagai orang tua menurut Islam diantaranya:

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

Berdasarkan temuan peneliti mengenai peran orang tua dalam menanamkan keyakinan (Aqidah) anak di nagari Maloro. Dalam hal ini, orang tua menanamkan keyakinan anak dengan pengetahuan yang mereka miliki. Tahap pertama yang orang tua lakukan yaitu mengenalkan Allah sebagai pencipta alam semesta dan isinya setelah itu orang tua juga mengajarkan kepada anak mengenai rukun iman, do'a sehari-hari, selalu bersyukur, dan mengenalkan nama-nama baik Allah yaitu Asmaul Husna.

Lestari menyatakan bahwa peran orang tua adalah cara-cara yang diterapkan oleh orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak (Lestari, 2012). Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak sebelum anak mengenal dunia luar, sehingga

diharapkan orang tua dapat mendidik anak dengan baik yang penuh kasih sayang dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tumbuh dan kembang anak itu diperlukannya peran dari orang tua, agar anak berkembang sesuai apa yang diharapkan orang tua.

Orang tua perlu menanamkan Aqidah dalam diri anak sejak anak masih kecil, agar anak mengenali Tuhan dan agamanya dan tumbuh dewasa dengan memiliki keperibadian yang baik. Yeri utami menyatakan bahwa Aqidah dalam Islam mencakup keyakinan di dalam hati mengenai Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, pengucapan dengan lisan melalui dua kalimah syahadat, yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan-Nya, serta tindakan melalui amal saleh (Utami, 2019). Dalam menanamkan keyakinan (aqidah) orang tua di nagari Maloro mulai mengenalkan Allah sejak anak berusia enam tahun atau ketika anak sekolah TK. Dalam hal ini orang tua tidak hanya mengenalkan Allah melainkan juga mengenalkan rukun iman kepada anak, karena rukun iman tersebut pengetahuan dasar yang harus dipahami oleh umat Islam.

Peran orang tua tidak hanya dalam hal menanamkan keyakinan anak, tetapi orang tua juga harus memberikan contoh dan membiasakan anak sampai anak memiliki keyakinan yang benar-benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Keyakinan (Aqidah) ini tidak hanya sebatas mengetahuinya saja, tetapi harus dipahami lebih mendalam yaitu mengucapkan dengan lisan melalui dua kalimah syahadat dan dibuktikan dengan tindakan. Dalam hal ini, orang tua merupakan teladan bagi anak dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dalam memahami keyakinan sebagai umat Islam. Orang tua harus membiasakan anak sampai anak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam ajaran Islam.

Dengan adanya keyakinan (Aqidah) anak yang baik, itu akan membantu anak dalam mengembangkan karakter religiusnya. Karena ketika anak mulai menerapkan keyakinan yang telah dipelajari sesuai

ajaran Islam, akan membawa dampak positif dalam kehidupan anak. Sehingga anak tumbuh dewasa dengan memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Berbeda dengan anak yang tidak memiliki keyakinan (Aqidah) yang benar, ia akan menjalani kehidupan yang serba kekurangan dan merasa tidak puas dengan apa yang telah ia miliki. Orang tua berhasil mendidik anak ketika anak mampu memahami dan menjalankan kewajiban sebagai umat Islam dengan benar dan ketika anak memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, dapat dikatakan bahwa begitu penting peran dari orang tua terutama dalam hal menanamkan keyakinan (Aqidah) dalam diri anak. Dengan adanya Aqidah, anak itu akan menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penjelasan, pemberian contoh serta pembiasaan dari orang tua akan sangat membantu anak untuk mempelajari dan memahami mengenai Aqidah dalam Islam. Orang tua di nagari Maloro mengajak anak untuk melihat alam sekitar dan menjelaskan kepada anak bahwa yang menciptakan itu semua adalah Allah. Tidak hanya itu, orang tua juga mengajarkan rukun iman kepada anak dengan cara yang berbeda, tetapi tujuannya tetap sama yaitu agar anak mengetahui siapa saja yang harus kita yakini. Sehingga ketika anak ditanya siapa yang menciptakan alam semesta, mereka akan menjawab dengan jelas Allah. Bukan hanya itu, anak-anak di nagari Maloro tersebut juga mengetahui siapa saja yang harus diyakini dalam Islam ini seperti yang telah dijelaskan dalam rukun iman.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosikum pada tahun 2018 mengatakan bahwa dalam sebuah keluarga, peran orangtua sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Ciri-ciri anak yang berkarakter dapat terlihat dari perilaku sehari-hari yang didasari oleh pengabdian dan keyakinan kepada Tuhan, keinginan untuk melaksanakan ibadah, pengetahuan agama yang memadai, pengalaman dalam beragama, serta kemampuan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Rosikum, 2018).

2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

Berdasarkan temuan peneliti dapat diketahui bahwa orang tua di nagari Maloro sudah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak, agar anak memiliki akhlak terpuji. Orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak mengenai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan juga harus dibiasakan. Orang tua berperan dalam membentuk akhlak terpuji anak, agar anak tumbuh dengan karakter yang baik.

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya, serta watak. Karakter juga dapat dipahami sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian mencakup ciri, karakteristik, atau sifat khas yang ada dalam diri seseorang. Pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan sekolah pada masa kecil, maupun faktor bawaan sejak lahir (Joharsah & Muhlizar, 2023). Dalam hal ini, keluarga menjadi pendidikan utama bagi anak yang mana memerlukan peran dari orang tua. Orang tua perlu memberikan teladan yang baik kepada anak dalam menjalankan ajaran Islam dan akhlak yang baik, memberikan peluang dan suasana yang menyenangkan bagi anak untuk menerapkan akhlak mulia yang diajarkan oleh orang tuanya serta memberikan tanggung jawab yang sesuai agar anak dapat bebas dalam tindakan mereka.

Dalam mengembangkan karakter religius anak, orang tua harus memulai dari menanamkan keyakinan pada diri anak. Setelah itu, orang tua juga harus membentuk karakter anak yaitu akhlak anak. Akhlak merupakan ilmu yang menetapkan batasan antara yang baik dan buruk, serta antara yang terbaik dan yang tercela, terkait dengan perkataan dan tindakan manusia, baik lahir maupun batin.

Ahmad Amin (dalam Rahmadanni Pohan) menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menguraikan konsep baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh satu individu terhadap individu lainnya, menetapkan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam tindakan mereka, serta menunjukkan cara untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan (Pohan, 2018). Dalam hal ini, peran orang tua sangat signifikan dalam hal mendidik anak terutama dalam membentuk akhlak terpuji anak. Orang tua tidak hanya mengajarkan anak saja, tetapi orang tua menjadi teladan bagi anak yang akan anak contoh dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anak sudah mengetahui apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan dalam Islam, itu akan membentuk dan mengembangkan karakter anak dengan memiliki akhlak terpuji.

Orang tua perlu menjelaskan kepada anak mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela, agar anak mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan menurut Islam. Dalam membentuk akhlak terpuji anak orang tua harus menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik sehingga anak terbiasa untuk melakukannya tanpa adanya perintah dari orang tua. Orang tua harus mulai dari dirinya sendiri, ketika orang tua membiasakan hal-hal baik itu akan dilihat oleh anak dan anak cenderung akan mencontoh apa yang telah orang tuanya kerjakan. Dengan begitu anak akan mulai terbiasa ketika lingkungannya mendukung untuk anak mengerjakan kebaikan-kebaikan. Dalam hal mendidik anak itu harus selalu dibiasakan karena pembiasaan dianggap metode yang paling efektif dalam membentuk dan menanamkan karakter religius pada anak (Nurbaiti et al., 2020). Dengan orang tua membiasakan untuk selalu berbuat baik, akan membawa dampak positif pada diri anak dan akan membentuk berbagai macam karakter pada anak seperti bertanggung jawab, jujur, disiplin, bertutur kata yang baik dan sopan, serta menghargai orang lain.

Berdasarkan temuan peneliti melalui wawancara dan observasi, bahwa orang tua di nagari Maloro sudah melaksanakan tugas dan tanggung

jawabnya serta sudah berperan dengan baik sebagai orang tua dari anak. Dalam mengembangkan karakter religius anak, orang tua tidak hanya mengajarkan anak melainkan juga menerapkan pada dirinya sendiri. Ketika orang tua melakukan hal-hal baik itu benar-benar dari hatinya tidak hanya ketika terlihat oleh anak, sehingga ketika anak melihat orang tuanya melakukan kebaikan itu akan membuat anak meniru apa yang mereka lihat.

Dalam keluarga orang tua harus membiasakan untuk jujur, bertanggung jawab, bertutur kata yang sopan serta menghargai orang lain. Untuk membentuk akhlak anak seperti jujur dan tanggung jawab itu orang tua bisa memberikan anak tugas atau mengerjakan pekerjaan rumah. Walaupun usia anak-anak itu lebih banyak bermain, namun orang tua harus bisa membagi waktu anak agar bisa bertanggung jawab dengan apa yang telah diamanahkan. Orang tua juga harus menyampaikan kepada anak konskuensi apa yang akan diterima jika melakukan sebuah kesalahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yasar Ramdan, dkk pada tahun 2019 mengatakan bahwa peran orang tua dan guru sebagai teladan bagi anak sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian mereka, seperti kejujuran, toleransi, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, serta kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan (Ramdan & Fauziah, 2019).

3. Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

Berdasarkan temuan peneliti mengenai peran orang tua dalam membiasakan anak untuk beribadah. Setelah orang tua membentuk karakter anak agar memiliki akhlak terpuji, orang tua harus mulai membiasakan anak untuk beribadah sesuai ajaran Islam. Karena ketika mau melihat karakter anak lihatlah dari anak tersebut melaksanakan ibadahnya. Jika ibadahnya bagus, maka karakter anak tersebut juga akan ikut bagus. Begitupun sebaliknya, jika ibadah anak kacau balau, maka

karakter anak juga tidak akan bagus dan akan mudah terpengaruh oleh pergaulan yang salah.

Ibadah merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Maryani, 2021). Ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup segala tindakan baik yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, juga meliputi semua aktivitas dalam kehidupan, seperti bekerja, menuntut ilmu, berbuat baik kepada orang lain, dan menjaga lingkungan (Rahmawati et al., 2025).

Orang tua merupakan guru pertama dan utama terhadap tumbuh kembang anak. Untuk mendukung tumbuh kembang anak, orang tua bisa melakukan dengan pembiasaan yang baik. Pembiasaan baik dapat berupa aktivitas yang dilakukan secara berulang, teratur, dan menyenangkan dengan penuh kesabaran dan komitmen, sehingga dapat membentuk karakter positif pada anak yang bermanfaat di masa depan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter anak. Orang tua mulai membiasakan anak untuk beribadah. Ibadah disini tidak hanya fokus dalam kewajiban di rukun Islam saja, melainkan ibadah dalam bentuk aktivitas seperti melakukan hal kebaikan.

Para ulama menyatakan bahwa dalam agama Islam, shalat merupakan tiang agama, yang berarti bahwa kekuatan dan kelemahan keislaman seseorang sangat bergantung pada shalat sebagai penyangganya. Shalat berfungsi sebagai dasar bagi amal-amal lainnya. Dengan kata lain, jika shalat seseorang dilaksanakan dengan baik, maka seluruh amalnya yang lain juga akan baik, dan sebaliknya (Aslindah & Ardiana, 2023).

Untuk mengembangkan karakter religius anak, orang tua melakukan dengan pembiasaan, yaitu membiasakan anak untuk sholat, mengaji dan puasa. Walaupun waktu orang tua tidak 24 jam untuk

mengawasi anak, tetapi orang tua selalu mengusahakan untuk membiasakan anak dalam hal beribadah. Orang tua selalu mengawasi dan membimbing anak dalam beribadah serta orang tua selalu melibatkan anak dalam beribadah. Ketika waktu sholat masuk, orang tua selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat. Anak di nagari Maloro tersebut juga mengaji sore hari dan ada yang malam hari di surau dari hari senin sampai hari jum'at. Ketika anak telah selesai mengaji di surau orang tua akan mengusahakannya untuk mengajarkan kembali anak mengaji walaupun hanya sebentar setelah sholat magrib. Untuk mendukung anak dalam melaksanakan ibadah, orang tua harus memberikan apresiasi, motivasi dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi anak. Orang tua membuat suasana rumah yang menyenangkan dan selalu mengajarkan kebaikan.

Disaat lingkungan keluarga mendukung anak untuk membiasakan beribadah, disamping itu lingkungan sekitar juga sangat mendukung. Nagari Maloro ikut berperan dalam hal mengembangkan karakter religius anak, seperti mengadakan lomba MTQ antar anak dan juga lomba ketika 1 Muharram. Anak-anak di nagari Maloro sangat semangat untuk mengikuti dan meramaikan lomba yang diadakan nagari. Dengan adanya lomba tersebut akan melatih karakter religius anak seperti kejujuran, tanggung jawab, sabar, menghargai, serta bersyukur. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa orang tua di nagari Maloro melaksanakan perannya dalam mendidik anak. Sehingga anak di nagari Maloro tersebut memiliki karakter religius yang baik.

Orang tua berperan dalam mengajarkan anak, agar anak memiliki karakter religius yang baik dan sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan yang terdiri dari tiga elemen, yaitu kepercayaan, ibadah, dan moralitas. Elemen-elemen ini membimbing perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kemakmuran dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Azis & Masrukin, 2019). Dalam

hal ini, orang tua tidak hanya berperan dalam membiasakan anak untuk beribadah, tetapi orang tua harus menanamkan keyakinan dalam diri anak dan orang tua juga berperan dalam membentuk karakter anak agar berakhlak terpuji. Begitu besar peran orang tua dalam kehidupan tumbuh kembang anak.

Untuk mengetahui apakah peran orang tua itu dijalankan sesuai ajaran Islam dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari anaknya. Ketika anak tersebut memiliki karakter religius yang baik, berarti orang tuanya berhasil dalam mendidik anak tersebut, begitupun sebaliknya. Dalam hal ini, orang tua harus menjadi teladan bagi anak dan memberikan contoh yang baik. Karena anak akan lebih cenderung menirukan apa yang mereka lihat dari kegiatan orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Revina Sherly Novia, dkk pada tahun 2022 mengatakan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan keagamaan kepada anak melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan serta melaksanakan ibadah sehari-hari (shalat, mengaji, berbagi), peran orang tua dalam membina dan membentuk pribadi anak melalui memperlihatkan kasih sayang kepada ciptaan Allah Swt (manusia, hewan, lingkungan) serta berbicara santun (Revina Sherly Novia, Taat Kurnita Yeniningsih, Yuhariati, 2022).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam mengembangkan karakter religius anak, orang tua di nagari Maloro telah menjalankan perannya dalam hal menanamkan keyakinan (Aqidah) dalam diri anak. Keyakinan (Aqidah) merupakan tahap awal yang harus orang tua tanamkan dalam diri anak. Orang tua mengenalkan Allah sebagai pencipta alam semesta dan satu-satunya yang berhak disembah ketika anak menginjak sekolah TK. Orang tua menanamkan keyakinan (Aqidah) anak di nagari Maloro dengan cara mengajak anak ke alam sekitar untuk mengenalkan bahwa yang menciptakan dunia dan isinya ini ialah Allah dan orang tua juga memberikan contoh dengan adanya bencana alam seperti banjir. Orang tua menjelaskan bahwa Allah itu hanya satu, jika Allah itu banyak maka dunia ini akan tidak teratur dan akan hancur, karena yang mengaturnya banyak. Orang tua juga mengenalkan rukun iman kepada anak dengan cara yang berbeda dari masing-masing anak yang tujuannya tetap sama, yaitu untuk mengetahui siapa saja yang harus diyakini.
2. Orang tua di nagari Maloro telah berperan penting dalam membentuk akhlak terpuji anak. Orang tua menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Dalam membentuk akhlak terpuji anak, orang tua mengajak anak untuk bersosialisasi dengan masyarakat ketika nagari Maloro mengadakan acara mendoa. Ketika anak diajak ke lingkungan masyarakat, orang tua memberikan contoh bagaimana cara berbicara sama orang yang lebih tua dan itu akan membentuk cara bersosialisasi anak yang baik dan orang tua juga membiasakan untuk melakukan hal-hal kebaikan seperti jujur, bertanggung jawab dan menghargai orang lain. Membentuk

akhlak terpuji anak dengan tujuan membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, baik itu keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

3. Orang tua di nagari Maloro menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak dalam hal membiasakan anak untuk beribadah. Orang tua di nagari Maloro membiasakan anak untuk melakukan ibadah, baik itu aktivitas sehari-hari ataupun bentuk ibadah wajib sebagai seorang muslim, dengan memberikan contoh kepada anak dan melakukan ibadah secara berulang dan teratur dengan penuh kesabaran. Orang tua memberikan contoh dengan membiasakan untuk sholat di awal waktu, setelah sholat magrib orang tua mengajak anak untuk mengaji. Orang tua membimbing dan membiasakan anak untuk melakukan ibadah, orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa. Orang tua selalu melibatkan anak ketika melakukan ibadah seperti selalu mengajak anak melaksanakan sholat, mengaji dan puasa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, perlu kiranya penulis memberikan beberapa masukan atau saran terkait dengan skripsi ini, yaitu:

1. Bagi Wali Nagari untuk selalu dapat merangkul masyarakat dan selalu memberikan fasilitas terkait karakter religius agar anak di Nagari Maloro tersebut memiliki karakter religius yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Bagi orang tua teruskan rangkul anak-anaknya dalam hal kebaikan mulai dari mengajarkan serta mengembangkan terutama dalam karakter religius pada diri anak, sehingga anak tersebut tumbuh dengan ajaran yang baik dan mulai mengenal ajaran Islam.
3. Bagi anak agak selalu mendengarkan apa yang diajarkan oleh orang tua terutama dalam hal kebaikan dan selalulah terapkan apa yang diajarkan oleh orang tua.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih dalam tentang Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter

Religius Anak. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan semoga peneliti selanjutnya mampu melengkapi kekurangan dalam penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Prakarya Paedogogia*.
- Amin, S. M. (2017). *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Amzah.
- Andrianie, S. (2021). *Karakter Religius Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (T. Q. Media (ed.)). CV Penerbit Qiara Media.
- Aslindah, A., & Ardiana, R. (2023). Pembinaan Ibadah Shalat pada Anak dalam Keluarga. *COMMUNIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 165. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jpkm/article/view/135>
- Assingkily, M. S. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan Bagi Manusia)*. Penerbit K-Media.
- Azis, M. A., & Masrukin, A. (2019). Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi KeIslaman*, 9(3), 377–386. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1040>
- Basir, A. (2021). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an*. CV Kanhayakarya.
- Daradjat. (2015). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (2015). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Dewey, J. (2018). *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Bandung: Penerbit Teraju.
- Djamarah, S. B. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Fatimah, M. Z. H. dan S. D. (2015). *Cara Jitu Mendidik Anak Agar Saleh dan Salehah*. PT Elex Media Komputindo.
- Fatmawati, E. (2020). *Pendidikan Agama Untuk semua*. CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Jamaluddin, D. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam* (H. Gunawan (ed.)). T Raja Grafindo Persada.
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Kesuma. (2019). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Kurniawan, S. (2016). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana Preanada Media Group.
- Lickona, T. (2016). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Bumi Aksara.
- Maryani. (2021). Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–15.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. (2018). *Psikologi Keluarga Islam*. UN Malang Press.
- Muhammad Suwaid. (2017). *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Pustaka Arafah.
- Nanda Rahayu Agustia, Rita Novianti, I. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Melalui Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Lau Gumba Kab.Karo. 354–359.
- Noviannda. (2020). Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *FITRAH*.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nurfajriani, dkk. W. V. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Pohan, R. (2018). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Islami Anak. 7(1), 168–186.
- Rahmawati, H., Selina, S. A., & Saksitha, D. A. (2025). Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam. *Journal Of Islamic Studies Al-Mizan: Journal*

Of Islamic Studies, 1(2), 71–82.

- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Revina Sherly Novia, Taat Kurnita Yeniningsih, Yuhasriati, I. M. (2022). Peran Orang Tua dalam Penanaman Karakter Religius Kepada Anak di Dusun Silang Desa Rukoh Kota Banda Aceh. *JIMPAUD*.
- RI, D. A. (2017). Al-Qur'an dan Terjemahan. *Bandung : CV Diponegoro*.
- Rianti, M. (2015). *Seri Pendidikan 18 Karakter Bangsa*. Mustika Pustaka Negeri.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Sa'adah, E. H., & Azis, A. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 187. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.295>
- Salim, M. H. (2016). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Ar-Ruzz Media.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (A. Aziz (ed.)). Pena Salsabila.
- Sudirman, A. G. (2017). *Lahir Dengan Cinta, Fikih Hamil & Melahirkan*. Amzah.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2017). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- Utami, Y. (2019). Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(1), 126–142. <http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/10>
- Wardani, A. K., Oktaviani, I., & Roysa, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh yang Diberikan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4180–4191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2150>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung”**

No	Aspek yang Diamati
1	Alamat dan Lokasi tempat tinggal orang tua dan anak usia 6-12 tahun
2	Lingkungan tempat anak berinteraksi sehari-hari
3	Peran orang tua dalam menanamkan keyakinan (aqidah) anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung
4	Peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung
5	Peran orang tua dalam membiasakan anak dalam beribadah di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

Lampiran 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**JUDUL: PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK DI NAGARI MALORO KABUPATEN SIJUNJUNG**

Variable	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan	No Pertanyaan
Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	Peran orang tua dalam menanamkan keyakinan (aqidah) anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	1. Mengenalkan Allah sebagai pencipta alam semesta dan satu-satunya yang berhak disembah 2. Mengajarkan rukun Iman 3. Mengajarkan do'a sehari-hari 4. Mengenalkan asmaul husna 5. Mengenalkan nabi dan rasul 6. Mengajarkan untuk selalu bersyukur	5	1, 2, 3, 4, 5

	Peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan untuk menghormati orang lain 2. Mengajarkan untuk bertutur kata yang baik dan sopan 3. Mengajarkan untuk disiplin 	5	6, 7, 8, 9, 10
	Peran orang tua dalam membiasakan anak dalam beribadah di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan rukun Islam 2. Mengajarkan cara melaksanakan shalat 3. Mengajarkan anak untuk berpuasa 4. Mengajak anak untuk shalat dan mengaji 5. Reward dan punishment 	5	11, 12, 13, 14, 15

Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

JUDUL: PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK DI NAGARI MALORO KABUPATEN SIJUNJUNG

Peran orang tua dalam menanamkan keyakinan (aqidah) anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

1. Apakah Bapak/Ibu mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, sejak umur berapa?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak?
3. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca do'a sehari-hari. Jika ada, do'a apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan?
4. Mengapa Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana Bapak/Ibuk mengajarkannya?
5. Apakah Bapak/Ibu mengenalkan Asmaul Husna kepada anak. Jika ada bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkannya?

Peran orang tua dalam membentuk akhlak terpuji anak di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

6. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam berpakaian baik di rumah maupun di luar rumah?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan?
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu menasehati anak jika anak tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?

10. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun?

Peran orang tua dalam membiasakan anak dalam beribadah di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung

11. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak tentang rukun Islam?
12. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk shalat, mengaji dan puasa. Jika ada, sejak anak umur berapa Bapak/Ibu mengajarkannya?
13. Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan bagaimana cara bapak/Ibuk menegur anak jika tidak melaksanakan shalat?
14. Apakah keadaan rumah Bapak/Ibu mendukung anak untuk melaksanakan shalat, mengaji dan puasa?
15. Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full di bulan Ramadhan. Jika ada, berbentuk apa hadiah yang Bapak/Ibu berikan?

Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Anak

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN ANAK USIA 6-12 TAHUN

JUDUL: PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK DI NAGARI MALORO KABUPATEN SIJUNJUNG

1. Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengenalkan bahwa Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah?
2. Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan cara berpakaian yang baik. Jika ada, bagaimana caranya?
3. Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana caranya?
4. Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajak untuk shalat, mengaji dan puasa?
5. Bagaimana cara kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk selalu bersyukur dan jujur?
6. Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
7. Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan do'a sehari-hari. Jika ada, bagaimana cara orang tua saudara/saudari mengajarkannya?
8. Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak melaksanakan shalat?
9. Apakah ada hadiah yang diberikan orang tua jika saudara/saudari full berpuasa di bulan Ramadhan?

Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Bapak Wali

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PAK WALI

JUDUL: PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS ANAK DI NAGARI MALORO KABUPATEN SIJUNJUNG

1. Bagaimana menurut Bapak tentang peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak di Nagari Maloro ini?
2. Apakah keadaan Nagari mendukung untuk mengembangkan karakter religius anak?
3. Bagaimana menurut Bapak tentang karakter religius anak di Nagari Maloro ini?
4. Pernahkah Bapak mengadakan acara yang bertujuan untuk mengembangkan karakter religius anak?
5. Jika ada, bagaimana respon anak saat acara tersebut dilaksanakan?

Lampiran 6 Transkrip Wawancara dengan Orang Tua

Wawancara terhadap Orang Tua

Nama responden : Eti
 Pekerjaan : Petani
 Hari/Tanggal : Rabu/18 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 17.06

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, sejak umur berapa?
J	Ya, kami mengenalkan Allah kepada anak sejak anak berusia 6 tahun ketika anak sekolah TK. Kami di rumah mengajarkan anak dengan pengetahuan yang kami tahu, untuk mengenalkan Allah itu kami mengajarkan kepada anak “nak kita di dunia ini karena kehendak Allah, Allah yang menghidupkan dan yang akan mematikan kita
P	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak?
J	Mengajarkannya dengan menyuruh anak untuk mengikuti yang kami baca
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca do’a sehari-hari. Jika ada, do’a apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan?
J	Do’a yang kami ajarkan itu do’a sebelum makan, do’a sebelum tidur dan juga do’a setelah sholat
P	Mengapa Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana Bapak/Ibuk mengajarkannya?
J	Karena dengan mengajarkan anak untuk bersyukur itu akan membuat anak merasa cukup dengan apa yang kami beri. Seperti kami memberi uang jajan, ketika kami hanya memberi lima ribu anak tidak akan minta tambah lagi atau tidak akan membanding-bandingkan dengan temannya yang lain. Untuk mengajarkannya kami bilang sama anak “nak, ketika kita dikasih uang atau makanan sama orang lain kita harus

	berterima kasih dan baca Alhamdulillah nak, karena rezeki itu dari Allah melalui perantara
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan Asmaul Husna kepada anak. Jika ada bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkannya?
J	Ada. mengajarkannya melalui video dari YouTube
Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Ada. kami selalu bilang sama anak kalau berjumpa sama orang di jalan harus disapa
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam berpakaian baik di rumah maupun di luar rumah?
J	Untuk mengajarkan cara berpakaian itu kami selalu mengingatkan kepada anak untuk menggunakan pakaian yang sopan dan disamping itu kami selalu membelikan pakaian yang tertutup sehingga tidak memungkinkan anak menggunakan pakaian yang tidak sopan jika keluar rumah
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan?
J	Selalu bilang sama anak kalau bicara sama orang yang lebih tua itu harus sopan, tidak boleh asal bicara
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu menasehati anak jika anak tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Bilang sama anak kalau kita tidak jujur nanti tidak ada yang mau berteman dengan kita
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun?
J	Untuk mendisiplinkan tersebut kami membuat peraturan yang mana sudah disetujui oleh anak. Dalam peraturan tersebut kami menyebutkan waktu tidur dan waktu bangun, harus membereskan tempat tidur,

	membersihkan pakaian masing-masing. Peraturan ini tidak hanya untuk anak tetapi untuk semua anggota yang ada di rumah ini
Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak tentang rukun Islam?
J	Ada
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk shalat, mengaji dan puasa. Jika ada, sejak anak umur berapa Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Untuk mengajarkan anak sholat, mengaji dan puasa itu ketika anak kelas I SD. Pada saat itu kami sudah mulai mengajarkan anak bacaan dan gerakan sholat yang benar, kami juga membiasakan anak untuk mengaji setelah sholat magrib. Untuk puasa anak sudah mulai berlatih sebelum masuk SD dan ketika SD anak sudah berpuasa full satu bulan
P	Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan bagaimana cara bapak/Ibuk menegur anak jika tidak melaksanakan shalat?
J	Kalau kami di rumah, kami selalu mengajak anak untuk sholat dan mengaji
P	Apakah keadaan rumah Bapak/Ibu mendukung anak untuk melaksanakan shalat, mengaji dan puasa?
J	Keadaan rumah mendukung, karena kami di rumah selalu melaksanakan sholat
P	Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full di bulan Ramadhan. Jika ada, berbentuk apa hadiah yang Bapak/Ibu berikan?
J	Hadiahnya makanan untuk berbuka puasa saja

Wawancara terhadap Orang Tua

Nama responden : Jatun
 Pekerjaan : Pedagang
 Hari/Tanggal : Rabu/18 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 17.30

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, sejak umur berapa?
J	Ada, untuk mengenalkan Allah itu kami mulai sejak anak sebelum memasuki sekolah TK dengan cara mengajak anak ke alam sekitar untuk mengenalkan bahwa yang menciptakan dunia dan isinya ini ialah Allah, nanti ketika anak di sekolah TK anak juga akan mendapatkan pelajaran mengenai pengenalan Allah seperti rukun iman
P	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak?
J	Kami mengajarkan rukun iman itu melalui video animasi nusa dan rara, dengan adanya gambar dan musik anak senang dalam belajar dan mengingatnya. Setelah kami putar videonya lalu kami suruh anak untuk menyebutkan rukun iman dari 1-6 yang telah di ingatnya tadi
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca do'a sehari-hari. Jika ada, do'a apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan?
J	Kami selalu mengajarkan anak untuk membaca do'a sebelum makan, do'a sebelum tidur dan do'a keluar rumah
P	Mengapa Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana Bapak/Ibuk mengajarkannya?
J	Agar anak selalu merasa cukup dengan yang telah dimiliki. Ketika dikasih uang jajan, tidak boleh minta tambah lagi
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan Asmaul Husna kepada anak. Jika ada bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkannya?

J	Ada, di rumah kami mengajarkan anak mengenai asmaul husna itu melalui video animasi di youtube. Karena di video itu ada musiknya jadi anak semangat untuk mengikuti asmaul husna tersebut
Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Ada. kalau memanggil orang itu sesuai panggilannya seperti uni, etek, abang
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam berpakaian baik di rumah maupun di luar rumah?
J	Ada. menyuruh anak berpakaian yang sopan dan tidak terbuka
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan?
J	Kami selalu bilang sama anak untuk berbicara yang sopan sama orang di rumah ataupun orang lain “nak kita tidak boleh asal bicara sama orang, kalau sama teman jangan sampai berbicara yang tidak sopan. Kalau kita ada salah kata kita harus minta maaf
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu menasehati anak jika anak tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Dinasehati untuk tidak mengulanginya lagi
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun?
J	Kalau bangun pagi harus membereskan tempat tidur
Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak tentang rukun Islam?
J	Selain rukun iman, kami juga mengajarkan anak rukun Islam melalui poster rukun Islam
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk shalat, mengaji dan puasa. Jika ada, sejak anak umur berapa Bapak/Ibu mengajarkannya?

J	Sejak anak umur 7 tahun sudah mulai diajarkan untuk sholat dan mengaji
P	Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat dan bagaimana cara bapak/Ibuk menegur anak jika tidak melaksanakan sholat?
J	Ketika masuk waktu sholat itu kami selalu mengajak dan mengingatkan anak untuk melaksanakan sholat, seperti sholat subuh, magrib dan isya karena ketika siang hari kami pergi ke ladang untuk bekerja. Jika waktu sudah masuk dan anak tidak melaksanakan sholat kami selalu menegurnya “nak kenapa tidak sholat, biasanya sholat terus. Sholatlah lagi
P	Apakah keadaan rumah Bapak/Ibu mendukung anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa?
J	Kalau keadaan rumah mendukung anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa begitu juga dengan lingkungan sekitar. Anak-anak di nagari Maloro ini banyak yang mengaji ke surau walaupun kami di rumah juga mengajarkan anak mengaji tetapi anak lebih semangat untuk mengaji di surau karena bisa bertemu teman-temannya
P	Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full di bulan Ramadhan. Jika ada, berbentuk apa hadiah yang Bapak/Ibu berikan?
J	Kami tidak pernah memberikan anak hadiah ketika berpuasa full, berbeda ketika anak mendapatkan juara kelas itu baru kami memberikan hadiah seperti tas atau sepatu baru. Ketika berpuasa full itu kami tidak memberikan hadiah, karena ketika anak diberi hadiah nanti takutnya dia berpuasa karna mau hadiah saja

Wawancara terhadap Orang Tua

Nama responden : Nopa
 Pekerjaan : Petani
 Hari/Tanggal : Kamis/19 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 17.10

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, sejak umur berapa?
J	Ada. sejak anak masuk TK, anak sudah mengenal bahwa tuhan itu Allah
P	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak?
J	Untuk mengajarkannya itu kami membeli sebuah poster tentang rukun iman dan kami membacakannya kepada anak, setelah kami membacanya kemudian menyuruh anak untuk mengikuti bacaannya lalu menunjuk nomor berapa yang dibaca tersebut
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca do'a sehari-hari. Jika ada, do'a apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan?
J	Do'a yang kami ajarkan seperti do'a makan dan do'a sebelum tidur
P	Mengapa Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana Bapak/Ibuk mengajarkannya?
J	Agar anak tidak membanding-bandingkan kehidupannya dengan temannya. Caranya kami selalu bilang, "apapun yang kita miliki, kita harus bersyukur nak"
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan Asmaul Husna kepada anak. Jika ada bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkannya?
J	Ada, untuk mengajarkannya itu kami hanya menggunakan poster yang ada tulisan asmaul husna. Ketika waktu senggang kami membacanya dan diikuti oleh anak
Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak	

P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Ada, di rumah itu kami selalu mengajarkan dan mengingatkan anak untuk tidak sombong baik di rumah maupun diluar rumah, kita harus menghormati orang yang lebih tua. Kami selalu bilang sama anak “nak nanti kalau berjumpa sama orang yang lebih tua itu harus menyapa
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam berpakaian baik di rumah maupun di luar rumah?
J	Kalau mau keluar rumah harus memakai pakaian yang sopan, jangan pakai pakaaian yang terbuka
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan?
J	Kalau berbicara sama orang harus sopan
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu menasehati anak jika anak tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	ketika anak tidak bertanggung jawab seperti mengerjakan tugas sekolah, kami akan menasehati anak untuk menyelesaikan tugas sekolah dahulu sebelum bermain, tidak boleh bermain sebelum tugas sekolahnya selesai. Kami di rumah selalu memberikan contoh untuk bersikap jujur
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun?
J	Kalau bangun itu harus pagi, apalagi kalau sekolah tidak boleh telat
Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak tentang rukun Islam?
J	Ada. anak belajar sama ayahnya
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk shalat, mengaji dan puasa. Jika ada, sejak anak umur berapa Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Sejak anak TK, kami sudah mulai mengajak anak untuk sholat dan mengaji

P	Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan bagaimana cara bapak/Ibuk menegur anak jika tidak melaksanakan shalat?
J	Iya, kami selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat. Jika anak tidak sholat kami tidak pernah memarahi anak, tapi kami menegur anak dan bilang kepada anak kalau tidak sholat itu kita akan mendapatkan dosa
P	Apakah keadaan rumah Bapak/Ibu mendukung anak untuk melaksanakan shalat, mengaji dan puasa?
J	Kalau keadaan rumah mendukung, karena kami di rumah juga sholat dan anak belajar mengaaji dengan ayahnya
P	Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full di bulan Ramadhan. Jika ada, berbentuk apa hadiah yang Bapak/Ibu berikan?
J	Tidak ada

Wawancara terhadap Orang Tua

Nama responden : Aros
 Pekerjaan : IRT
 Hari/Tanggal : Jum'at/20 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 16.40

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, sejak umur berapa?
J	Kami mengenalkan Allah itu saat anak berusia enam tahun, dengan cara kami mengajak anak ke luar rumah dan menjelaskan kepada anak kalau pepohonan itu tumbuh karena kehendak Allah dan Allah itu hanya satu
P	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak?
J	Mengajarkannya melalui video kartun yang ada di YouTube saja. Setelah anak mengikuti nyanyiannya, lalu kami menyuruh anak untuk menyebutkan kembali
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca do'a sehari-hari. Jika ada, do'a apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan?
J	Ada, do'a yang kami ajarkan itu seperti doa sebelum makan, sebelum tidur, mau keluar rumah. Mengajarkannya seperti pada saat mau makan sudah mengambil nasi dan disuruh untuk duduk yang rapi, awalnya ajarkan anak untuk membaca do'a sebelum makan tetapi setelah anak itu hafal do'anya cukup dengan mengingatkannya saja
P	Mengapa Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana Bapak/Ibuk mengajarkannya?
J	Agar anak merasa cukup dengan yang ia miliki. Dengan cara mengajak anak untuk berbagi dengan orang yang kurang mampu
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan Asmaul Husna kepada anak. Jika ada bagaimana cara Bapak/Ibu mengingatkannya?

J	Ada. mengenalkannya melalui lagu-lagu mengenai asmaul husna dan menceritakan kisah-kisah yang menggambarkan sifat Allah
Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Ada. dengan cara memberikan contoh langsung kepada anak untuk berbicara yang sopan kepada orang lain dan selalu melibatkan anak dalam tugas rumah
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam berpakaian baik di rumah maupun di luar rumah?
J	Kami bilang sama anak, kalau mau keluar rumah harus menggunakan pakaian yang sopan dan rapi. Berbeda dengan di rumah, anak bisa menggunakan pakaian Santai seperti baju tidur atau kaos
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan?
J	untuk mengajarkan cara bertutur kata yang baik itu kami selalu bilang “nak kalau berbicara sama orang di rumah ini harus sopan tidak boleh teriak-teriak begitu juga kalau diluar rumah, kalau mau sesuatu harus membiasakan untuk minta tolong, maaf dan terima kasih”. Di rumah kami selalu menerapkan tiga kata tersebut
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu menasehati anak jika anak tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Dinasihati dan beri ruang untuk anak bercerita apa alasannya melakukan hal tersebut
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun?
J	Kami mengajarkan anak itu untuk disiplin dalam hal tidur dan bangun itu harus tepat waktu dan berangkat sekolah tepat waktu. Ketika bangun itu harus dimulai dari membereskan tempat tidur
Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah	

P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak tentang rukun Islam?
J	Ada, kami juga mengenalkan kepada anak mengenai rukun Islam melalui poster yang bertuliskan rukun Islam. Kami juga menjelaskan kepada anak kewajiban-kewajiban yang harus kita kerjakan sebagai umat Islam
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk shalat, mengaji dan puasa. Jika ada, sejak anak umur berapa Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Sejak anak umur 6 tahun kami sudah mengajarkan gerakan dan bacaan sholat, dan juga membaca huruf hijaiyah
P	Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan bagaimana cara bapak/Ibuk menegur anak jika tidak melaksanakan shalat?
J	Kalau kami di rumah, selalu mengajak anak untuk sholat dan kalau kami tidak di rumah, ada kakaknya yang juga selalu mengajaknya sholat. Jika anak tidak sholat, kami akan menegur anak dengan cara bertanya kenapa tidak melakukannya
P	Apakah keadaan rumah Bapak/Ibu mendukung anak untuk melaksanakan shalat, mengaji dan puasa?
J	Iya. Keadaan rumah sangat mendukung anak untuk melakukan itu
P	Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full di bulan Ramadhan. Jika ada, berbentuk apa hadiah yang Bapak/Ibu berikan?
J	Tidak ada

Wawancara terhadap Orang Tua

Nama responden : Iyun
 Pekerjaan : IRT
 Hari/Tanggal : Jum'at/20 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 17.10

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, sejak umur berapa?
J	Sejak anak sekolah TK sudah mengenal Allah
P	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak?
J	Ada. dengan membacakan rukun iman kepada anak dan menyuruh anak untuk mengulanginya lagi
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca do'a sehari-hari. Jika ada, do'a apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan?
J	Ada. do'a yang diajarkan seperti do'a makan dan do'a sebelum tidur
P	Mengapa Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana Bapak/Ibuk mengajarkannya?
J	Karena semua yang kita dapat itu adalah pemberian Allah, jadi apapun yang kita dapat dan seberapa pun itu kita harus bersyukur "nak, kalau kita dapat rezeki lebih kita harus bersyukur dan baca Alhamdulillah, jangan sampai kita sombong dengan apa yang telah Allah kasih itu nak
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan Asmaul Husna kepada anak. Jika ada bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkannya?
J	Mengajarkannya melalui lagu-lagu yang ada di YouTube
Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Ya, kami selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua. Caranya "ketika di jalan

	berjumpa sama orang yang lebih tua itu harus menyapa dan salam sama orangnya, jangan sombong ketika berjumpa sama orang” dan kami juga sering mengajak anak pergi ke acara mendo’a
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam berpakaian baik di rumah maupun di luar rumah?
J	Kalau mau keluar rumah tidak boleh memakai pakaian-pakaian yang pendek
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan?
J	Kalau mau berbicara sama orang yang lebih tua itu harus sopan. Kalau sama kawan tidak boleh asal bicara
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu menasehati anak jika anak tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Ketika anak tidak bertanggung jawab atau tidak jujur kami cukup menasehati anak dengan baik tanpa memarahinya. Ketika kami menyuruh anak untuk mencuci piring setelah makan atau menyapu rumah dan anak tidak melakukan apa yang kami suruh, kemudian kami menasehatinya dengan tujuan tidak mengulangnya lagi dan kami memberikan hukuman untuk melakukan kegiatan beberes rumah sebelum anak itu bermain
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun?
J	Kalau mau berangkat sekolah tidak boleh telat, harus menggunakan pakaian yang rapi dan bersih
Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak tentang rukun Islam?
J	Ada. mengajarkannya melalui gambar yang ada tulisan rukun Islam
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk shalat, mengaji dan puasa. Jika ada, sejak anak umur berapa Bapak/Ibu mengajarkannya?

J	Saat anak berusia 6 tahun kami sudah mengajarkan anak untuk sholat, mengaji dan puasa. Walaupun sebelum itu anak sudah memperhatikan kami melaksanakan sholat ataupun mengaji
P	Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan bagaimana cara bapak/Ibuk menegur anak jika tidak melaksanakan shalat?
J	Anak selalu diajak untuk sholat. Kalau anak tidak sholat, kami menegurnya dengan baik dan menjelaskan kalau tidak sholat kita akan berdosa
P	Apakah keadaan rumah Bapak/Ibu mendukung anak untuk melaksanakan shalat, mengaji dan puasa?
J	Keadaan rumah sangat mendukung, karena kami juga melaksanakan sholat
P	Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full di bulan Ramadhan. Jika ada, berbentuk apa hadiah yang Bapak/Ibu berikan?
J	Ketika anak berpuasa full satu bulan kami tidak membiasakan untuk memberi hadiah, tetapi ketika berpuasa kami berusaha untuk menuruti apa yang anak mau seperti anak mau dibuatin kolak atau minuman es. Mungkin sebelum hari raya kami membelikan baju baru untuk lebaran, mungkin ini juga bisa dikatakan hadiah

Wawancara terhadap Orang Tua

Nama responden : Fadila Mawada
 Pekerjaan : IRT
 Hari/Tanggal : Minggu/22 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 16.30

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
Peran Orang Tua dalam Menanamkan Keyakinan (Aqidah) Anak	
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan kepada anak bahwa Allah sebagai pencipta alam semesta, sejak umur berapa?
J	Sebelum anak masuk sekolah TK Sudah dikenalkan Allah itu sebagai tuhan dan saat TK mulai mengajarkan anak untuk sholat
P	Bagaimana Bapak/Ibu mengajarkan rukun Iman kepada anak?
J	Kami hanya menyuruh anak untuk mengikuti rukun iman yang kami baca dan menyuruh anak membacanya kembali
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk membaca do'a sehari-hari. Jika ada, do'a apa saja yang Bapak/Ibu ajarkan?
J	Ya, do'a yang kami ajarkan di rumah itu do'a sebelum makan dan sebelum tidur. Awalnya kami membacakan dan menyuruh anak untuk mengikuti, setelah anak hafal do'anya sebelum tidur anak selalu membaca do'anya dan selalu kami ingatkan
P	Mengapa Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk selalu bersyukur dan bagaimana Bapak/Ibuk mengajarkannya?
J	Agar anak menghargai apa yang telah dimiliki dan tidak ada rasa cemburu terhadap temannya. Caranya kami membacakan buku cerita mengenai bersyukur
P	Apakah Bapak/Ibu mengenalkan Asmaul Husna kepada anak. Jika ada bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkannya?
J	Kami mengajarkannya menggunakan video dari YouTube, karena kami juga tidak terlalu hafal asmaul husna
Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak	

P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Kami mengajarkan anak kalau berbicara sama orang yang lebih tua harus sopan. Kami juga menyampaikan kepada anak, kalau kita tidak menghargai orang nanti orang tidak mau berteman dengan kita
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam berpakaian baik di rumah maupun di luar rumah?
J	ketika anak memasuki SD kami mulai mengajarkan anak untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat. Kami selalu bilang “nak kalau mau keluar rumah harus menggunakan pakaian yang sopan” kalau anak menggunakan pakaian yang terbuka kami akan menegurnya dengan baik dan kami juga memberi contoh kalau keluar rumah menggunakan pakaian yang menutup aurat
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak dalam bertutur kata yang baik dan sopan?
J	Kalau mau sesuatu harus menggunakan kata tolong dan terima kasih. Kalau berbicara yang tidak sopan harus minta maaf
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu menasehati anak jika anak tersebut tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Kalau anak tidak jujur selalu kami nasihati dan memberi hukuman untuk membereskan rumah
P	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk disiplin dalam hal apapun?
J	Kami selalu bilang sama anak kalau bangun harus pagi dan sebelum keluar kamar harus merapikan tempat tidur dulu
Peran Orang Tua dalam Membiasakan Anak untuk Beribadah	
P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada anak tentang rukun Islam?
J	Selain rukun iman kami juga mengenalkan rukun Islam kepada anak yang akan menjadi pondasi kita sebagai umat Islam ini, kami mengenalkannya melalui video animasi di youtube

P	Apakah Bapak/Ibu mengajarkan anak untuk shalat, mengaji dan puasa. Jika ada, sejak anak umur berapa Bapak/Ibu mengajarkannya?
J	Anak belajar sama ayahnya sejak anak masuk sekolah TK
P	Apakah Bapak/Ibu selalu mengajak anak untuk melaksanakan shalat dan bagaimana cara bapak/Ibuk menegur anak jika tidak melaksanakan shalat?
J	Kalau kami di rumah, kami selalu mengajak anak untuk sholat. Jika anak tidak sholat ayahnya langsung marah dan menasihatinya
P	Apakah keadaan rumah Bapak/Ibu mendukung anak untuk melaksanakan shalat, mengaji dan puasa?
J	Iya, keadaan rumah sangat mendukung anak untuk melaksanakan sholat, mengaji dan puasa. Kami di rumah semua melaksanakan sholat dan setelah sholat magrib kami akan mengaji walaupun tidak setiap hari
P	Apakah Bapak/Ibu memberikan hadiah ketika anak berpuasa satu bulan full di bulan Ramadhan. Jika ada, berbentuk apa hadiah yang Bapak/Ibu berikan?
J	Dulu waktu awal-awal anak mulai berpuasa pernah di kasih hadiah. Kami membelikan anak mainan baru untuk menggambar

Lampiran 7 Transkrip Wawancara dengan Anak

Wawancara terhadap Anak

Nama responden : Afan Rumajid
 Usia : 11 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu/18 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 16.40

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengenalkan bahwa Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah?
J	Ada, ketika masuk TK amak mengajarkan kalau kita ini diciptakan oleh Allah, Allah itu yang telah menciptakan dunia ini
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan cara berpakaian yang baik. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. Kalau mau pergi main, amak selalu menyuruh memakai baju yang sopan
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. Kalau berjumpa sama orang yang lebih tua harus salam
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajak untuk shalat, mengaji dan puasa?
J	Kalau lagi di rumah selalu diajak untuk shalat
P	Bagaimana cara kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk selalu bersyukur dan jujur?
J	Amak selalu bilang kalau dikasih uang jajan itu harus bersyukur dan juga berbicara itu harus jujur
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Kalau tidak bertanggung jawab, amak tidak marah tetapi memberikan nasihat untuk tidak mengulangnya lagi

P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan do'a sehari-hari. Jika ada, bagaimana cara orang tua saudara/saudari mengajarkannya?
J	Kalau mau makan amak selalu suruh baca do'a dulu dan duduk yang rapi
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak melaksanakan shalat?
J	Dimarahi, tapi tidak sampai dipukul. Amak bilang kalau sholat ini kewajiban kita
P	Apakah ada hadiah yang diberikan orang tua jika saudara/saudari full berpuasa di bulan Ramadhan?
J	Tidak. Kalau dapat juara baru dikasih hadiah

Wawancara terhadap Anak

Nama responden : Elfita Naura
 Usia : 8 Tahun
 Hari/Tanggal : Rabu/18 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 17.40

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengenalkan bahwa Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah?
J	Ada, ketika masuk TK amak mengajarkan kalau kita ini diciptakan oleh Allah, Allah itu yang telah menciptakan dunia ini
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan cara berpakaian yang baik. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. Kalau mau keluar rumah tidak dibolehkan memakai pakaian yang pendek
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Kalau berjumpa sama orang yang lebih tua harus menyapa dan tidak boleh membicarakannya di belakang
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajak untuk shalat, mengaji dan puasa?
J	Setelah lulus TK amak sudah mengajak untuk melaksanakan sholat
P	Bagaimana cara kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk selalu bersyukur dan jujur?
J	Amak selalu bilang, “nak, apapun makanan yang kita makan harus bersyukur, karena tidak semua orang bisa makan”
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	ketika tidak bertanggung jawab misalnya dalam merapikan tempat tidur setelah bangun, amak akan bilang “nak kalau sudah bangun itu bereskan

	dulu tempat tidurnya baru bermain” amak tidak memarahi dengan berteriak
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan do’a sehari-hari. Jika ada, bagaimana cara orang tua saudara/saudari mengajarkannya?
J	Waktu sebelum TK amak selalu mengajarkan do’a sebelum tidur. Ketika sudah mau tidur, amak selalu mengajak untuk membaca do’a
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak melaksanakan shalat?
J	Kalau tidak sholat, amak selalu mamarahi. Karena amak bilang kalau tidak sholat nanti mendapatkan dosa
P	Apakah ada hadiah yang diberikan orang tua jika saudara/saudari full berpuasa di bulan Ramadhan?
J	Dulu amak pernah kasih hadiah sepeda baru, karena sudah bisa puasa satu bulan full

Wawancara terhadap Anak

Nama responden : Malik Bifana
 Usia : 6 Tahun
 Hari/Tanggal : Jum'at/20 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 16.10

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengenalkan bahwa Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah?
J	Ada
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan cara berpakaian yang baik. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Amak selalu bilang kalau pakai baju itu yang sopan. Kalau mau pergi ke acara harus menggunakan celana panjang
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. Dulu amak bilang kalau lihat orang yang lebih besar harus disapa
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajak untuk shalat, mengaji dan puasa?
J	Iya. Di rumah selalu diajak untuk sholat dan juga disuruh mengaji
P	Bagaimana cara kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk selalu bersyukur dan jujur?
J	Dulu waktu lagi nonton sama amak, terus amak bilang, "lihat orang dalam TV itu banyak yang tidak punya rumah, jadi kita harus bersyukur masih bisa tidur di rumah"
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Kalau tidak jujur, amak selalu bilang, "kalau bicara itu harus jujur tidak boleh berbohong, nanti kita berdosa"
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan do'a sehari-hari. Jika ada, bagaimana cara orang tua saudara/saudari mengajarkannya?

J	Ada, untuk do'anya seperti do'a sebelum makan, sebelum tidur dan ketika keluar rumah. Ketika mau makan amak selalu mengingatkan untuk selalu membaca do'a
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak melaksanakan shalat?
J	Kalau tidak sholat, amak tidak marah dan selalu menasehati
P	Apakah ada hadiah yang diberikan orang tua jika saudara/saudari full berpuasa di bulan Ramadhan?
J	Tidak

Wawancara terhadap Anak

Nama responden : Abentri
 Usia : 9 Tahun
 Hari/Tanggal : Sabtu/21 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 16.15

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengenalkan bahwa Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah?
J	Iya. Dulu waktu TK amak selalu bilang kalau agama kita itu Islam dan yang menciptakan dunia ini Allah, jadi kalau mau berdo'a itu harus sama Allah
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan cara berpakaian yang baik. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Di rumah amak selalu mengajarkan untuk memakai pakaian yang tertutup baik itu di rumah ataupun keluar rumah, amak bilang "nak kalau mau keluar rumah jangan pakai celana pendek". Jadi ketika mau keluar rumah selalu menggunakan pakaian yang sopan
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. Amak selalu bilang kalau nampak orang itu harus disapa
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajak untuk shalat, mengaji dan puasa?
J	Di rumah amak selalu mengajak dan menyuruh untuk sholat. Jika tidak sholat amak selalu menasehati "nak sholatlah lagi, kalau kita tidak sholat nanti kita akan mendapatkan dosa dan sholat itu adalah bekal yang akan kita bawa jika kita sudah meninggal nanti
P	Bagaimana cara kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk selalu bersyukur dan jujur?
J	Kalau di kasih uang jajan, amak selalu bilang "jangan dihabiskan uangnya, simpan untuk besok juga"

P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Dinasihati dan di suruh untuk mencuci piring atau menyapu rumah
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan do'a sehari-hari. Jika ada, bagaimana cara orang tua saudara/saudari mengajarkannya?
J	Ada. Amak selalu mengajak untuk membaca do'a sebelum makan
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak melaksanakan shalat?
J	Dimarahi dan dinasihati
P	Apakah ada hadiah yang diberikan orang tua jika saudara/saudari full berpuasa di bulan Ramadhan?
J	Tidak. Tetapi kalau mendapatkan juara kelas pernah dikasih hadiah

Wawancara terhadap Anak

Nama responden : Alya Vanesa
 Usia : 9 Tahun
 Hari/Tanggal : Minggu/22 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 17.05

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengenalkan bahwa Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah?
J	Ada. Dulu waktu TK amak mengajak ke sawah, dan amak bilang kalau padi itu bisa tumbuh dari benih sampai berbuah karena Allah dan Allah yang menciptakan dunia
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan cara berpakaian yang baik. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. kalau keluar harus pakai pakaian yang tertutup supaya auratnya tidak kelihatan
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada, di rumah amak selalu bilang kalau berjumpa sama orang lain itu harus menyapa. Ketika amak mengajak untuk pergi ke acara mendoa itu sebelum pergi amak selalu bilang “nak nanti ketika berjumpa orang jangan lupa disapa dan senyum karna nanti disana banyak orang
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajak untuk shalat, mengaji dan puasa?
J	Sejak umur enam tahun sudah diajak untuk sholat dan mengaji
P	Bagaimana cara kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk selalu bersyukur dan jujur?
J	Amak selalu bilang, kalau kita tidak memiliki apa yang dimiliki orang lain kita harus tetap bersyukur
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?

J	Diceramahi untuk tidak mengulanginya lagi
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan do'a sehari-hari. Jika ada, bagaimana cara orang tua saudara/saudari mengajarkannya?
J	Ada. Kalau mau tidur selalu disuruh membaca do'a dulu biar tidak mimpi buruk
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak melaksanakan shalat?
J	Amak bilang, kalau sudah berakal itu harus sholat. Kalau tidak sholat nanti kita berdosa karena sholat itu bekal kita di akhirat nanti
P	Apakah ada hadiah yang diberikan orang tua jika saudara/saudari full berpuasa di bulan Ramadhan?
J	Ada. Hadiahnya dibelikan baju baru

Wawancara terhadap Anak

Nama responden : Siti Aisyah
 Usia : 11 Tahun
 Hari/Tanggal : Senin/23 Juni 2025
 Waktu Wawancara : 14.30

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengenalkan bahwa Allah sebagai pencipta dan satu-satunya yang berhak disembah?
J	Ada. sejak umur enam tahun ama menyebutkan kalau tuhan kit aitu Allah
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan cara berpakaian yang baik. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. Ama bilang kalau berpakaian itu harus yang sopan
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk menghormati orang lain. Jika ada, bagaimana caranya?
J	Ada. kalau berjumpa sama orang harus disapa yang sesuai dengan panggilannya seperti etek, makwo, nenek, uni
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajak untuk shalat, mengaji dan puasa?
J	Sejak umur 7 tahun sudah diajak untuk sholat dan mengaji
P	Bagaimana cara kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan untuk selalu bersyukur dan jujur?
J	Ama selalu bilang makanan apapun yang kita makan dan seberapapun uang yang dikasih kita harus bersyukur, karena mungkin orang lain tidak bisa merasakan apa yang kita makan itu
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak bertanggung jawab dan tidak jujur?
J	Diceramahi
P	Apakah kedua orang tua saudara/saudari mengajarkan do'a sehari-hari. Jika ada, bagaimana cara orang tua saudara/saudari mengajarkannya?

J	Ada. Kalau mau pergi menggunakan kendaraan, ama selalu menyuruh membaca do'a agar selamat di jalan
P	Bagaimana respon dari kedua orang tua jika saudara/saudari tidak melaksanakan shalat?
J	Dimarahi dan ama bilang itu untuk bekal kita di akhirat
P	Apakah ada hadiah yang diberikan orang tua jika saudara/saudari full berpuasa di bulan Ramadhan?
J	Kalau puasa amak tidak ada memberikan hadiah, tapi kalau juara baru amak kasih hadiah. Dulu amak pernah kasih sepeda karena dapat juara, tapi kalau puasa hadiahnya baju baru untuk lebaran

Lampiran 8 Transkrip Wawancara dengan Bapak Wali

TRANSKIP WAWANCARA**Wawancara terhadap Bapak Wali**

Nama responden : Silam

Jabatan : Bapak Wali Nagari Maloro

Hari/Tanggal : Rabu/ 18 Juni 2025

Waktu Wawancara : 09.20

Ket	Pertanyaan dan Jawaban
P	Bagaimana menurut Bapak tentang peran orang tua dalam mengembangkan karakter religius anak di nagari Maloro ini?
J	Peran orang tua di nagari ini baik. Karena sangat diperlukan peran dan saran dari orang tua untuk mendidik karakter anak. Orang tua memiliki waktu yang banyak untuk anaknya dan sangat diperlukan bagi anak dalam membimbing karakter anak. Anak itu perlu saran dan peran dari orang tua untuk mencapai apa yang dicita-citakannya.
P	Apakah keadaan nagari mendukung untuk mengembangkan karakter religius anak?
J	Kalau untuk lingkungan di nagari ini mendukung dalam membentuk karakter anak, karena pengaruh luar seperti pergaulan bebas atau alkohol itu belum begitu marak di nagari Maloro ini
P	Bagaimana menurut Bapak tentang karakter religius anak di nagari Maloro ini?
J	Kalau untuk sekarang bisa dikatakan baik, karena pada saat ini begitu maraknya kasus pergaulan bebas, narkoba, lem, atau pengaruh-pengaruh alkohol. Peran orang tua itu sangatlah diperlukan untuk membimbing anak agar terhindar dari hal-hal tersebut walaupun pengaruh-pengaruh buruk itu belum begitu menyebar di nagari Maloro ini

P	Pernakah Bapak mengadakan acara yang bertujuan untuk mengembangkan karakter religius anak?
J	Untuk acara, nagari selalu mengadakan seperti lomba MTQ atau lomba di hari perayaan tahun baru Islam. Tapi lomba yang diadakan itu masih antar jorong, pemerintah nagari Maloro belum mengutus anak di sini untuk mengikuti lomba yang lebih besar seperti antar nagari. Di nagari Maloro ini ada tiga surau yang selalu dibuka untuk mengajarkan anak mengaji dan mengajarkan anak alat sholat seperti tata cara bersuci, berwudhu, bacaan dan gerakan sholat sampai do'a
P	Jika ada, bagaimana respon anak saat acara tersebut dilaksanakan?
J	Ketika acara itu kami sampaikan kepada anak dan akan dilaksanakan, respon anak-anak di sini sangat positif dan mereka semangat untuk mengikuti lomba tersebut.

Lampiran 9 Surat Penelitian dari Kampus

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT <small>Jl. Sudirman No. 137 Limas/Sum. Batusangkar, Telp. (0752) 71150 Website : www.uinmbatusangkar.ac.id e-mail : info@uinmbatusangkar.ac.id</small>
---	--

Nomor	B-126.e/Un.25/L.VTL/00/06/2025	12 June 2025
Sifat	Biasa	
Lamp	1 Rangkap	
Perihal	Mohon Izin Penelitian	

Yth. Wali Nagari Maloro

Assalamu'alaikum W/ W/
 Dengan hormat,
 Dengan ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/Sdr bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:


Nama/NIM	: Mandan/ 2130101064
Tempat/Tanggal Lahir	: Maloro/ 18/08/2002
Kartu Identitas	: 1303065809020003
Fakultas	: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Jerong Koto Ronah

sikan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Judul Penelitian	: Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Anak Di Nagari Maloro Kabupaten Sijunjung
Lokasi	: Nagari Maloro
Waktu	: 12 Juni 2025 s.d 12 Agustus 2025
Dosen Pembimbing 1	: Dr. David, S.Ag., M.Pd.
Dosen Pembimbing 2	

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Ketua,



Dr. H. Asmendi, S.Ag., M.Pd.

Terselam
 1 Rector UIN Mahmud Yunus Batusangkar sebagai Laporan
 2 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sebagai Lampiran B-126.e/Un.25/L.VTL/00/06/2025

Lampiran 11 Dokumentasi Observasi



Anak membaca do'a sebelum keluar rumah



Anak salam dengan orang tua



Anak bermain di depan rumah dengan pakaian yang sopan dan tertutup



Anak mengaji bersama di surau



Anak mengaji bersama orang tua setelah sholat magrib

Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan Orang tua



(Eti)



(jatun)



(Iyun)



(Aros)



(Fadila Mawada)



(Nopa)

Wawancara dengan Anak



(Afan Rumajid)



(Malik Bifana)



(Abentri)



(Elfita Naura)



(Alya Vanesa)



(Siti Aisyah)

Wawancara dengan Bapak Wali



(Silam)

Lampiran 13 Daftar Informan

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia
1	Eti	Petani	Afan Rumajid	L	11 th
2	Jatun	Pedagang	Elfita Naura	P	8 th
3	Nopa	Petani	Malik Bifana	L	6 th
4	Yusni	IRT	Marcelino	L	11 th
5	Aros	IRT	Abentri	L	9 th
6	Iyun	IRT	Afdal Afandi	L	8 th
7	Fadila Mawada	IRT	Alya Vanesa	P	9 th
8	Jen Amalia	IRT	Friska Febriela	P	11 th
9	Erna Wati	Guru	Siti Aisyah	P	11 th
10	Lisa	IRT	Cinta Aulia	P	10 th
11	Desi	Petani	Lawra Adelita	P	12 th
12	Iroy	petani	Lutfi	L	8 th